

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Riset terhadap khalayak merupakan hal yang sangat perlu untuk dilakukan. Tujuannya agar pesan yang disampaikan dapat mengenai pada target sasaran yang dituju. Riset ini penting untuk memberikan informasi tentang karakteristik khalayak. Seorang komunikator harus membuat pesan yang sesuai dengan karakteristik khalayaknya, sehingga pesan tersebut diterima efektif oleh khalayak (Kriyantono 2008; 334). Melalui riset terhadap khalayak, seseorang/organisasi dapat merancang pesan dan menggunakan media yang tepat untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Melalui riset ini pula, akan diketahui tingkat keberhasilan dan hambatan hambatan apa yang dialami oleh khalayak dalam menangkap pesan yang dikomunikasikan oleh seseorang/organisasi. Riset khalayak yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada masyarakat Sekaran sebagai audiens komunikasi persuasi *branding* konservasi Unnes. Bagian awal dalam penelitian ini adalah riset tentang tingkat kesadaran khalayak. Riset tingkat kesadaran khalayak merupakan suatu metode untuk mempelajari tingkat pengetahuan, pemahaman atau pengenalan khalayak terhadap suatu subyek tertentu (Jefkins 1992;348). Bagian lain dalam bab ini adalah temuan penelitian tentang konsep pengembangan konservasi berbasis komunitas/*community relations* Unnes.

3.1. Branding Konservasi “Identitas Baru Universitas Negeri Semarang”

Secara umum, keberadaan Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Semarang yang memiliki delapan fakultas diketahui oleh responden. *Brand* konservasi memang menjadi salah satu informasi yang sangat familiar dikalangan masyarakat setempat. Brand dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti merek. Kata *branding* mengacu pada proses penciptaan suatu *brand* diterjemahkan menjadi proses penciptaan merek. Dewi (2009;4), menyatakan bahwa brand adalah ide, kata, desain grafis, dan suara/bunyi yang mensymbolisasikan produk, jasa, dan perusahaan yang menerbitkan asosiasi khusus dalam benak konsumen, misalnya pengalaman emosional, dan psikologis yang dialami oleh khalayak dalam persentuhannya dengan *brand* tersebut.

Melalui riset tentang pengetahuan awal responden terhadap Unnes diperoleh hasil bahwa Unnes diidentikkan dengan universitas konservasi. Oleh masyarakat, *branding* konservasi dinilai sebagai upaya institusi dalam melakukan penghijauan didaerah sekitarnya. Kepala kelurahan Sekaran yang mengungkapkan bahwa, Unnes selalu melibatkan masyarakat sekitar di setiap kegiatannya. Namun, pendapat yang berbeda dikemukakan oleh responden yang mengaku tidak banyak dilibatkan sebagai masyarakat. Menurut responden, masyarakat setempat sangat ingin dilibatkan disetiap kegiatan Unnes. Kegiatan Unnes di antaranya penanaman pohon, pembuatan biopori, penyuluhan dan sosialisasi tentang konservasi, pelatihan pembuatan pernak pernik dari bahan daur ulang sampah, pembatasan penggunaan kendaraan bermotor di sekitar kampus, penerapan program sehari berbahasa Jawa setiap hari Kamis bertepatan dengan

penggunaan baju batik di Unnes, pelestarian budaya Jawa seperti seni tari, macapat, keroncong, dan lain sebagainya.

Meskipun sebagian besar responden mengaku tidak banyak dilibatkan dalam kegiatan Unnes selain kegiatan menanam pohon. Mereka tetap memberikan apresiasi yang positif terhadap Unnes sebagai penyelenggara kegiatan dan sebagai insititusi pendidikan. Hal yang berbeda justru di kemukakan oleh Mahmud, warga Sekaran. Responden merasa bahwa beberapa kegiatan Unnes memang diperuntukkan untuk kalangan internal mereka saja. Kecuali, aktivitas Unnes yang termasuk dalam program konservasi yang dinilai sangat positif. Alasannya, program konservasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi kepentingan Unnes dan masyarakat sekitar. Menurutnya, kegiatan menanam merupakan suatu kegiatan yang kebermanfaatannya lebih berpihak kepada masyarakat daripada ke Unnes sendiri. Atau dengan kata lain, kepentingan masyarakat atas manfaat yang dihasilkan dari kegiatan tersebut dinilainya lebih besar daripada kepentingan Unnes sendiri.

Keinginan untuk menjadi bagian dari kegiatan Unnes oleh responden menunjukkan bahwa masyarakat menilai Unnes memiliki citra dan reputasi yang positif dimata masyarakat. Terlebih lagi, hal itu muncul dari pernyataan responden yang mengatakan bahwa sesungguhnya mereka selalu ingin ikut serta dalam berbagai kegiatan Unnes sepanjang mereka diminta, diberikan informasi atau diajak untuk ikut bagian dalam kegiatan tersebut.

Aktivitas Unnes yang menonjol menurut responden adalah penanaman pohon di wilayah kecamatan Gunungpati, termasuk keberbagai kelurahan. Penanaman pohon secara besar besaran dan dilakukan secara berkelanjutan oleh Unnes ternyata mendapat perhatian dan penilaian positif dari responden. Upaya tersebut disebut sebagai gerakan penghijauan yang juga oleh masyarakat diidentikkan dengan aktivitas Unnes. Solihatin, warga Sukorejo berpendapat bahwa Unnes adalah universitas yang rajin melakukan penghijauan. Respon yang sama juga dikemukakan oleh Nila warga Sekaran yang mengungkapkan bahwa kegiatan menanam Unnes yang melibatkan masyarakat setempat merupakan suatu tindakan yang eksklusif. Menurutnya, gerakan cinta lingkungan selama ini hanyalah sebuah slogan tanpa tindak lanjut, yang biasanya digencarkan oleh pemerintah. Namun berbeda dengan Unnes yang dengan baik menindaklanjuti atau menggunakan peluang tersebut sebagai bagian yang terpisahkan dari kegiatannya sebagai institusi yang seharusnya peduli terhadap lingkungan dan efek dari pemanasan global.

Informasi lain yang dimiliki oleh responden sebagai warga yang jaraknya dekat dengan kampus adalah, keberadaan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) dan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Unnes. Responden mengungkapkan bahwa kedua fakultas tersebut memiliki kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat. Fakultas Ilmu Keolahragaan misalnya memiliki kegiatan rutin yakni senam. Menurut Mahmud, kegiatan senam *aerobic* merupakan kegiatan yang banyak diikuti oleh mahasiswa dan warga sekitar. Selain senam *aerobik*, Fakultas Ilmu Keolahragaan juga melatih putra putri usia anak anak hingga remaja untuk

olahraga senam lantai. Setiap sore, gedung olahraga Unnes dijadikan sebagai tempat untuk berlatih bagi anak-anak warga bersama mahasiswa jurusan olahraga Unnes. Mahmud mengatakan bahwa anak-anak warga yang berlatih di sanggar senam dan tari tidak dipungut biaya oleh Unnes. Demikian pula Fakultas Bahasa dan Seni yang mendirikan sanggar tari yang bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Pada dasarnya, responden memiliki penilaian positif dan menaruh harapan yang besar terhadap Unnes. Bagi responden, kegiatan yang dilakukan oleh Unnes sebagai lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang bernilai positif. Sebagai lembaga pendidikan, Unnes dianggap peduli terhadap lingkungan sekitarnya baik dari segi pendidikan, lingkungan, budaya, kehidupan ekonomi dan berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Kegiatan Unnes yang melibatkan warga dianggap sebagai bentuk pengabdian Unnes kepada masyarakat sebagai sebuah institusi pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan. Responden mengaku, siapapun yang menjadi pembicara di acara-acara Unnes dianggapnya sebagai seorang pembicara yang menarik, pintar, dan tentunya bisa dipercaya. Karenanya mereka senantiasa bersedia untuk bekerjasama. Harapan mereka sederhana yakni, bisa ambil bagian dalam berbagai kegiatan.

Keberadaan Unnes dikecamatan Gunungpati memberikan perubahan dalam banyak sisi kehidupan masyarakat setempat. Demikian pendapat responden yang menganggap bahwa dampak positif dari keberadaan Unnes sangat menonjol dibandingkan dengan dampak negatifnya. Dampak positif tersebut di antaranya, lingkungan yang dinilai sejuk dan memberikan efek rasa nyaman untuk tinggal di daerah sekitar tempat tinggal warga. Dikarenakan, gerakan menanam yang

dilakukan oleh Unnes dianggap oleh responden sudah merata dan mencakup seluruh wilayah kecamatan Gunungpati. Pepohonan yang tampak berjejer di jalan-jalan, di depan rumah warga dan diberbagai lahan yang dulunya adalah lahan kritis tak berpohon kini menjadi pemandangan yang oleh warga dianggap apik dan tampak hijau. Efeknya menimbulkan angin yang oleh responden dinilai menyejukan.

Aspek ekonomi menjadi salah aspek yang mengalami perubahan positif yang signifikan bagi warga sekitar Unnes. Pendapatan warga setempat kini secara berangsur angsur mengalami peningkatan. Peralihan mata pencaharian dari pertanian menjadi pengusaha yang menyewakan kamar dan rumah sewa hingga pedagang terjadi secara besar besaran. Kini, masyarakat tidak hanya bertani, sebagian besar warga memanfaatkan rumah rumah mereka sebagai rumah berbayar (kos) atau bahkan mendirikan rumah untuk kemudian dikontrakkan kepada mahasiswa ataupun para pendatang.

Aspek lain yang juga tidak kalah menarik bagi responden adalah keberadaan Unnes membuat harga tanah disekitar Gunungpati menjadi mahal, dan menjamurnya usaha usaha dagang, laundry, rumah makan, dan usaha jasa lainnya yang dimanfaatkan oleh warga sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Aspek pendidikan masyarakat setempat pun terkena imbas. Masyarakat setempat yang dahulu umumnya jarang bersekolah, atau menempuh sekolah namun berhenti pada tingkat SD, SMP dan atau maksimal SMA kini mengalami peningkatan. Berdasarkan informasi dari responden, masyarakat sekitar kampus khususnya kelurahan Sekaran sangat termotivasi untuk melanjutkan jenjang

pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal itu dikarenakan masyarakat setempat memiliki rasa malu karena tidak sekolah dengan membandingkan diri mereka sebagai warga asli dengan warga pendatang yang sangat antusias untuk menuntut ilmu. Menurut responden Muntari, motivasi tinggi masyarakat untuk sekolah juga disambut baik oleh pihak Unnes yang memberikan prioritas kepada warga sekitar kampus untuk melanjutkan kuliah di Unnes.

3.2. Media Promosi Universitas Negeri Semarang Dalam Memperkenalkan Program Konservasi

Keunikan melalui karakteristiknya yang kuat, dan superior karena dianggap lebih bisa memenuhi kebutuhan khalayak menjadi salah satu nilai tambah dalam suatu *brand*. Keunikan dan superioritas sebuah *brand* adalah *positioningnya* yang jika dirancang dikomunikasikan dengan baik akan menentukan kesuksesan suatu *brand* (Janita Dewi 2009;28). Keunikan *brand* konservasi menjadi bermakna karena memiliki nilai kebermanfaatannya bagi khalayak menjadi modal utama dalam merancang suatu pesan. Karenanya, memilih media promosi yang tepat menjadi penting dalam mempromosikan berbagai program konservasi Unnes kepada khalayaknya. Uchjana (1992;16) mendefinisikan media sebagai sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Media digunakan dalam komunikasi apabila komunikan jumlahnya banyak. Media dalam konteks penelitian ini adalah saluran-saluran komunikasi yang digunakan oleh Unnes untuk menyampaikan pesan-pesan yang ditujukan untuk khalayak umum.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data bahwa kata konservasi ternyata akrab ditelinga para responden. Para responden mengaku mendengar kata konservasi dari berbagai media di antaranya media internal Unnes seperti situs resmi Unnes (website), buletin Unnes, *mouth of mouth* (komunikasi dengan warga yang bekerja di Unnes, mahasiswa), hingga penggunaan media massa lokal seperti koran, dan televisi. Solihatin misalnya, menuturkan pernah mendengar rektor Unnes mengucapkan kata konservasi. Perkataan tersebut kemudian dipertegas oleh orang-orang disekitar kampus yang berinteraksi dengan responden sehingga kata tersebut menjadi begitu akrab ditelinga responden. Senada dengan itu, Muntari mengaku sering mendengar kata konservasi karena sering menjadi bagian dari kegiatan Unnes, dimana orang-orang Unnes sering mempertukarkan kata tersebut. Mahmud dan Saadinah, bahkan mampu mengingat kapan kata konservasi mulai digaungkan di lingkungan sekitar Unnes. “Kalo ndak salah konservasi itu mulainya tahun 2010”, katanya. Pernyataan tersebut merujuk pada waktu dimana Unnes untuk kali pertama mendeklarasikan institusinya sebagai universitas konservasi. Deklarasi Unnes sebagai universitas konservasi tersebut disertai dengan pembentukan badan pengembangan konservasi, serta publikasi ke berbagai media komunikasi seperti media cetak dan elektronik baik dalam skala lokal maupun nasional, baliho-baliho, spanduk-spanduk, serta berbagai kegiatan penanaman dan bersepeda massal di sekitar Unnes. Sebagaimana yang dikemukakan oleh responden Dwi, yang mengetahui program konservasi Unnes melalui website Unnes, baliho dan spanduk-spanduk disekitar kampus.

Program konservasi Unnes diidentikkan oleh responden dengan kegiatan penanaman pohon. Solihatin misalnya mengungkapkan program konservasi secara sederhana "konservasi itu program menanam pohon, dan ciri khasnya Unnes, pokoknya hijau", katanya. Pemahaman yang sama juga diungkapkan oleh Muntari, Nila, dan Saadinah tentang konservasi yang mengarah pada perilaku cinta lingkungan mulai dari penanaman pohon, pelaku mengurangi penggunaan kendaraan bermotor di sekitar tempat tinggal mereka khususnya lingkungan kampus, hingga perilaku *paperless*. Dwi mengemukakan pendapatnya tentang konservasi dengan lebih luas.

“Sejauh ini program konservasi itu sebatas cinta lingkungan, penghijauan, dan kebersihan. Konservasi selain cinta lingkungan juga *nguri-uri* kebudayaan. Istilahnya menyeimbangkan antara yang lokal dengan internasional. Lokal itu misalnya unggah unggah orang Jawa atau perilaku orang Jawa. Jangan sampai perilaku kita terpengaruh oleh perilaku modern orang barat. Kemudian konservasi itu memperlakukan lingkungan sebagaimana mestinya yakni menjaga, merawat, dan melestarikan alam serta kebudayaan Indonesia”.

Responden lainnya yakni Mahmud berpendapat bahwa program konservasi adalah mempertahankan budaya istilahnya *nguri uri budhaya*. Dalam hal lingkungan konservasi berarti mempertahankan kehijauan alam. Dicontohkannya, dahulu wilayah kelurahan Sekaran merupakan wilayah yang gersang. Namun karena program konservasi Unnes melalui penanaman pohon bersama warga, wilayahnya sekarang menjadi hijau. Ditambahkannya, tidak sekedar menanam pohon yang dimaksud konservasi tetapi termasuk juga memelihara pohon yang telah ditanam.

Umumnya, informasi mengenai berbagai kegiatan konservasi Unnes oleh responden diperoleh melalui spanduk spanduk dan baliho yang mereka lihat disekitar tempat tinggal mereka. Setidaknya sebagian besar responden mengungkapkan demikian. Selain melalui spanduk keberadaan mahasiswa yang nge-kos dirumah responden dan warga warga yang terlibat dalam kegiatan Unnes juga memperkuat arus informasi Unnes ke para responden. Mahmud misalnya menuturkan bahwa informasi mengenai kegiatan Unnes awalnya diperoleh dengan melihat spanduk spanduk dan baliho, kemudian diperkuat dengan informasi yang diperolehnya dari warga atau tetangganya.

Meskipun jarak responden dengan Unnes secara fisik sangat dekat, tidak menjadi indikasi bahwa mereka terlibat atau dilibatkan dalam acara Unnes meskipun melibatkan warga setempat. Setidaknya, Solihatin dan Mahmud mengaku tidak pernah terlibat dalam kegiatan penanaman pohon dan kegiatan lainnya yang dikerjakan oleh Unnes bersama warga. Dwi dan Saadinah mengaku pernah terlibat penanaman pohon dengan Unnes meskipun hanya sekali kegiatan saja. Responden yang sering mengikuti kegiatan bersama Unnes adalah Muntari yang merupakan kepala kelurahan Sekaran. Sedangkan Nila mengaku pernah mengikuti kegiatan penanaman pohon dan melakukan kegiatan konservasi lainnya yakni berjalan kaki disekitar kampus sebagai upaya mengurangi polusi udara dalam melakukan beberapa kegiatan di sekitar tempat tinggal responden yang letaknya disekitar wilayah kampus.

Melalui argumentasi para responden, maka dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan warga dalam banyak kegiatan warga masih rendah. Sedangkan tingkat pemahaman tentang kegiatan konservasi beragam. Setidaknya secara garis besar konservasi hanya dimaknai sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan penanaman pohon dan *nguri uri* budaya lokal. Selain itu, hanya satu responden yang menganggap bahwa berjalan kaki setiap hari disekitar tempat tinggal pun merupakan bentuk perilaku konservasi.

Meskipun program konservasi hanya dipahami secara dangkal dan dianggap responden belum maksimal dalam upaya melibatkan warga setempat. Namun, responden masih menganggap hal tersebut positif. Penilaian positif itu didasarkan pada hasil pengamatan warga dan responden tentang perubahan lingkungan disekitar mereka ke arah yang lebih baik. Misalnya, perubahan lingkungan alam sekitar mereka yang sekarang menjadi lebih hijau dari sebelumnya yang dinilai gersang. Dampak yang ditimbulkan adalah perasaan nyaman, adem/sejuk karena tingkat polusi udara yang dianggap berkurang oleh banyaknya pepohonan.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa semua responden menilai positif program konservasi Unnes karena mereka menganggap bahwa kegiatan Unnes merupakan kegiatan yang berpihak pada lingkungan sekitar mereka. Sehingga, apapun kegiatan Unnes dianggap merupakan kegiatan untuk kebaikan lingkungan dan warga sekitar. Solihatin menuturkan bahwa kegiatan Unnes memotivasinya dan warga untuk mengikuti perilaku positif Unnes misalnya cinta lingkungan dengan cara peduli terhadap kebersihan disekitarnya.

Nilai menambahkan bahwa melalui program inilah, Unnes menunjukkan sisi uniknya sebagai lembaga pendidikan yang berbeda dengan universitas lainnya.

Respon positif yang diberikan oleh semua responden mengenai kegiatan Unnes bukanlah tolak ukur keberhasilan program Unnes. Responden mengungkapkan bagaimana seharusnya Unnes dalam menyelenggarakan kegiatan konservasi. Solihatin mengungkapkan bahwa seharusnya Unnes melibatkan semua warga agar mereka mengerti tentang konservasi. Menurutnya, sebagai warga dia merasa dekat dengan kampus tetapi juga merasa jauh. Merasa dekat karena jarak antara rumah dengan kampus begitu dekat, merasa jauh karena merasa tidak pernah dilibatkan dalam kegiatan Unnes. Padahal, dia mengaku memiliki keinginan yang besar untuk dilibatkan. Senada dengan itu, Saadinah dan Mahmud juga mengungkapkan keinginan untuk dilibatkan dan Unnes melakukan sosialisasi dan pelatihan hendaknya hingga ke tingkat RT tidak hanya pada tingkat kelurahan saja. Menurut mereka, kegiatan yang dipusatkan di kelurahan secara tidak langsung membatasi ruang Unnes bagi warga. Alasannya, warga yang dilibatkan di kelurahan terbatas pada hasil pilihan pihak kelurahan dan jumlahnya pun dibatasi. Saadinah menambahkan bahwa seharusnya Unnes memberikan pelatihan bagi warga berbasis konservasi seperti pelatihan pembuatan benda berbahan daur ulang. Sedangkan dua responden lainnya yakni Muntari dan Nila menganggap bahwa pelaksanaan program konservasi sudah ideal. Alasan mereka didasarkan pada bukti fisik lingkungan sekitar mereka yang tampak hijau, rindang, hingga efek nyaman. “Sudah ideallah, buktinya programnya berjalan. Pohon-pohon pun sudah tertata dengan baik di jalan-jalan, dan di depan rumah

warga. Itu sudah menunjukkan bahwa program konservasi sudah ideal (berhasil)” kata Muntari.

Dwi memiliki pendapat yang berbeda dan lebih bersifat kritis terhadap Unnes. Menurutnya, sebelum menyelenggarakan sebuah kegiatan, Unnes hendaknya terlebih dahulu mengadakan survei terhadap tiap tiap kelurahan di kecamatan Gunungpati. Survei ini dilakukan untuk mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh masing masing kelurahan. Serta melalui survei tersebut, Unnes diharapkan mampu menganalisis potensi apa yang seharusnya dikembangkan di masing masing tempat. Karena menurut Dwi, setiap wilayah memiliki potensi yang berbeda. Jadi, tidaklah tepat jika program penanaman dilakukan disemua kelurahan se kecamatan Gunungpati. Karena, ada potensi seni dan budaya yang bisa dikembangkan diluar rutinitas menanam pohon yang juga terkait dengan program konservasi dibidang budaya.

Harapan masyarakat yang diwakilkan oleh responden terhadap program konservasi Unnes cenderung sederhana. Selain berharap menjadi bagian dari kegiatan Unnes, responden juga berharap bahwa melalui kegiatan yang diikutinya mereka memiliki keterampilan yang baru. Dengan keterampilan yang mereka miliki misalnya, membuat pernak pernik dari bahan daur ulang sampah, memungkinkan terciptanya ruang bagi mereka untuk berkegiatan bersama sesama warga. Selain sebagai wadah berkumpul sesama ibu rumah tangga, mereka berharap memiliki kegiatan untuk sekedar mengisi waktu luang mereka. Hal itu diungkapkan oleh Solihatin, Sadinah, Dwi, dan Mahmud. Saadinah dan Muntari juga mengungkapkan bahwa permasalahan yang saat ini mereka hadapi adalah

tingginya volume sampah disekitar tempat tinggal mereka. Mereka berharap ada rembug antara warga masyarakat dengan Unnes terkait dengan solusi yang tepat untuk mengurangi dan atau mengatasi permasalahan sampah yang semakin lama kian meresahkan.

Harapan responden memiliki keterkaitan yang erat dengan apa yang menjadi kebutuhan responden sebagai warga yang berada disekitar Unnes. Seperti yang telah diungkapkan di atas, responden merasa perlu untuk mengadakan rembug secepatnya terkait dengan tempat pembuangan akhir sampah disekitar tempat tinggal mereka. Menurut responden, tanah disekitar mereka banyak dimiliki oleh Unnes. Sehingga bagi mereka susah untuk mencari lokasi yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir sampah. Sedangkan konsumsi warga yang menyebabkan banyaknya sampah sangat besar. Ini menjadi kekhawatiran terbesar bagi responden. Kebutuhan warga lainnya adalah peningkatan keterampilan warga yang diharapkan berimbas pada pendapatan warga setempat kearah yang lebih baik. Kebutuhan lainnya adalah air bersih dan pengadaan sumur resapan yang oleh responden perlu untuk dikaji dan dirembug bersama Unnes. Alasannya, keberadaan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang jauh lebih besar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mengapa air bersih dan sumur resapan dibutuhkan. Padahal, Gunungpati dikenal sebagai daerah yang sulit untuk mendapatkan air bersih. Berbanding terbalik dengan keadaan dimana konsumsi air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari hari seperti mandi, minum, dan mencuci oleh warga yang volumenya dinilai responden tinggi.

Sedangkan kebutuhan lainnya yang dianggap warga sudah terpenuhi adalah kebutuhan akan lingkungan tempat tinggal yang aman, dan nyaman. Rasa nyaman tersebut dianggap sebagai efek dari penanaman pohon yang menimbulkan kerindangan dan udara yang sejuk/dingin. Program berjalan kaki yang diwajibkan dilingkungan kampus Unnes juga dianggap turut andil dalam mengurangi tingkat polusi udara disekitar lingkungan mereka. Hal itu juga memotivasi warga untuk memiliki perilaku cinta lingkungan. Lingkungan hijau dengan banyak pohon disekitar rumah warga oleh Mahmud responden kelurahan Sekaran dianggap menjawab kebutuhan warga disekitar rumahnya. Menurut Mahmud, mulai awal tahun ini, disekitar tempat tinggalnya sudah ada sumber mata air bersih berupa sumur. Padahal, diungkapkannya selama ini merupakan wilayah yang mengalami kesulitan dalam akses sumber air bersih. Dituturkannya, keberadaan sumur tersebut sebagai dampak dari penanaman pohon yang dilakukan oleh Unnes bersama warga beberapa tahun terakhir ini. Kebutuhan lainnya yang ikut terkena dampak keberadaan Unnes secara langsung adalah keadaan ekonomi masyarakat yang lebih baik karena adanya usaha penjualan dan persewaan barang dan jasa. Selain itu, motivasi masyarakat lokal untuk melanjutkan studi kejenjang sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi juga meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka dapat disimpulkan bahwa Unnes menggunakan bauran komunikasi dan pemasaran dalam mengkomunikasikan berbagai program konservasi. Shimp (2000:4) menyatakan komunikasi pemasaran merepresentasikan gabungan semua unsur dalam bauran

pemasaran *brand* /merek, yang memfasilitasi terjadinya pertukaran dengan menciptakan suatu arti yang disebarluaskan kepada khalayaknya. Lebih lanjut dalam bidang komunikasi pemasaran dikenal konsep *Integrated Marketing Communications/IMC* yaitu proses pengembangan dan implementasi berbagai bentuk program komunikasi persuasif kepada pelanggan dan calon pelanggan secara berkelanjutan. Tujuan IMC adalah mempengaruhi dan memberikan efek langsung kepada perilaku khalayak sasaran. IMC menganggap seluruh sumber yang dapat menghubungkan khalayak dengan produk dan jasa dari suatu merek atau perusahaan, adalah jalur potensial untuk menyampaikan pesan Shimp (2000:24).

Merujuk pada pendapat di atas, berdasarkan hasil penelitian dengan responden, maka data disimpulkan bahwa aktivitas komunikasi Unnes memadukan berbagai unsur komunikasi dalam memasarkan suatu produk/jasa. Di antaranya; periklanan (beriklan melalui media cetak, dan tv), penggunaan baliho, spanduk, bulletin, kegiatan promosi (kegiatan Selasa Legen, Pasar Krempyeng Nyeni, program sosialisasi program), kegiatan sponsorship (kegiatan menanam bersama masyarakat sekitar, pelatihan), *personal selling*, dan *public relations* berorientasi pemasaran, Pada akhirnya, berbagai proses komunikasi yang dilakukan Unnes bertujuan untuk membentuk, dan menguatkan *branding* konservasi.

3.3. Gaya Hidup “Guyup” Masyarakat Gunungpati, Peluang Strategis Sosialisasi Program Konservasi Universitas Negeri Semarang

Kriyantono (2008;334) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup adalah fungsi motivasi konsumen (khalayak) dan pengalaman sebelumnya, kelas sosial, demografi, dan variabel lain. Menurut Engel (2000) dalam Kriyantono (2008; 334), konsumen mengembangkan seperangkat konsepsi yang meminimumkan ketidakcocokan atau inkonsistensi di dalam nilai dan gaya hidup mereka. Orang menggunakan konsepsi gaya seperti gaya hidup untuk menganalisis peristiwa yang terjadi di sekitar diri mereka dan untuk menafsirkan, mengkonseptualisasikan, serta meramalkan peristiwa. Sistem konsepsi ini tidaklah tetap, tetapi berubah ubah sebagai respons terhadap kebutuhan orang untuk mengkonseptualisasikan petunjuk dari lingkungan yang berubah agar konsisten dengan nilai dan kepribadiannya.

Masyarakat Gunungpati secara keseluruhan dan masyarakat Sekaran sebagai subjek penelitian merupakan masyarakat yang menjaga pola hubungan mereka melalui berbagai banyak interaksi dalam keseharian mereka. Beberapa kebiasaan mereka adalah berkumpul bersama dengan warga lainnya. Hal itu muncul dari berbagai pernyataan responden yang mengaku memiliki rutinitas kegiatan keagamaan seperti pengajian yang dilakukan lebih dari sekali seminggu. Bahkan, untuk kegiatan pengajian, kegiatan antara laki dengan perempuan berbeda jadwal dan rata rata dilakukan antara 2 hingga 3 kali dalam seminggu. Meskipun sehari hari kegiatan masyarakatnya beragam mulai petani, pegawai negeri sipil, ibu rumah tangga, dosen, wiraswasta, dan lain sebagainya. Agenda

pertemuan rutin mereka masih berjalan hingga saat ini. Kebiasaan berkumpul tersebut oleh responden dianggap sebagai suatu hal yang seharusnya dilakukan/wajib sebagai warga. Beberapa alasan mengapa kegiatan berkumpul tersebut dianggap penting oleh masyarakat sekitar adalah mereka menganggap melalui acara-acara yang rutin tersebut, mereka bisa berkomunikasi satu lainnya serta menciptakan perasaan nyaman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Layaknya masyarakat pada umumnya, masyarakat Sekaran juga memiliki beberapa kegiatan dalam keorganisasian masyarakat di antaranya adalah perkumpulan di tingkat Rukun Tetangga (RT), organisasi PKK, pengajian, arisan, organisasi kepemudaan, dan keamanan lingkungan. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang dianggap paling penting dan menarik bagi warga. Karenanya, jadwal kegiatan pengajian diselenggarakan lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti arisan yang sifatnya bulanan ataupun kegiatan PKK yang bersifat situasional. Dalam suatu waktu, kegiatan pengajian pernah diselenggarakan oleh warga Sekaran bekerjasama dengan pihak Unnes dengan mendatangkan seorang ulama ternama ke Sekaran. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat sekitar merelakan untuk menyediakan konsumsi acara. Dimana, setiap kepala keluarga dengan sukarela menyediakan paket makanan untuk para peserta pengajian yang jumlahnya ratusan orang. Menurut Muntari dan Mahmud, masyarakat Sekaran adalah masyarakat yang sangat senang mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian. Hal itu dikarenakan masyarakat memang memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pengetahuan keagamaan dan senang melakukan kegiatan yang banyak

melibatkan warga lainnya. Kebiasaan lainnya memiliki nilai positif di masyarakat Sekaran adalah tingginya tingkat kepedulian terhadap sesama warga yang ditunjukkan dengan berdirinya suatu organisasi sosial dengan mengatasnamakan pemuda.

Mahmud “disini saya ikut kegiatan kepemudaan semacam organisasi pemuda yang tiap bulan mengumpulkan uang. Istilahnya urunan secara sukarela untuk menyekolahkan anak yatim, perbaikan sarana dan prasarana umum, menyantuni keluarga orang yang meninggal”.

Responden menganggap bahwa melakukan kegiatan bersama warga lainnya merupakan hal yang menarik. Terlebih lagi, jika melakukan kegiatan yang memiliki aspek kebermanfaatn bagi warga sekitar. Menurut responden Dwi kebiasaan berkumpul menciptakan rasa nyaman. “ melakukan aktivitas bersama dengan warga itu merupakan hal yang menarik bagi saya. Kebiasaan berkumpul itu menciptakan rasa nyaman”, katanya. Senada dengan Dwi, responden lainnya yakni Muntari pun mengatakan hal yang sama. “Ya, melakukan kegiatan bersama warga dan ada manfaatnya merupakan hal yang menarik”. Hal lain yang dianggap menarik bagi responden adalah melakukan aktivitas bersama keluarga baik untuk piknik atau sekedar jalan jalan disekitar lingkungan kampus Unnes. Hal ini menunjukkan bahwa, selain sebagai tempat untuk menimbah ilmu, Unnes juga dianggap sebagai salah satu tujuan rekreasi bagi masyarakat untuk menghabiskan waktunya. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat (responden) untuk memanfaatkan waktu luang adalah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh warga setempat. “ Mahmud : waktu luang dipake buat kumpul sama keluarga, ngajak anak jalan jalan disekitar Unnes. Tapi kalo ada kegiatan

warga seperti kerja bakti ya saya pasti ikut. Misalnya ikut bersih bersih dan lain lain. Hal senada dikemukakan oleh Nila. Menurutnya waktu luang bisa dimanfaatkan bersama keluarga atau warga.

”Kalau ada waktu luang ada ada kegiatan menanam atau kegiatan lainnya melibatkan warga saya usahakan ikut”.

Melalui wawancara dengan responden, kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Sekaran kesehariannya melakukan rutinitas yang sederhana. Mencuci pakaian, memasak, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.. Pekerjaan yang mereka lakukan memberikan gambaran bahwa keseharian masyarakat Sekaran tidaklah begitu kompleks. Menurut responden Solihatin dan Saadinah, rutinitas mereka sehari hari adalah mencuci, menyapu, bersih bersih, menemani anak/berkumpul bersama keluarga. Hal senada juga dikemukakan oleh Mahmud. Dengan pekerjaan yang sederhana, maka memungkinkan masyarakat Sekaran memiliki banyak waktu luang didalam keseharian mereka. Solihatin responden dari kelurahan Sukorejo mengatakan bahwa penting untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti kegiatan kegiatan lain diluar rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga. “Suka aja kalo ada hal yang baru yang diajarkan oleh orang lain baik warga maupun dari pihak Unnes kalo ada. Karena kan banyak waktu luang. Jadi kalo ada acara dan diikuti ya mau. Saadinah responden dari kelurahan Sekaran pun berharap sama. “Kalo diajarin kayak bikin apa apa gitu, ya penting. Pengenlah mas, biar ada kegiatan. Responden lain-pun mengaku penting untuk mencoba hal hal baru asalkan memiliki manfaat bagi masyarakat Umum. Setidaknya, responden mengaku mencoba hal hal baru merupakan salah satu cara

untuk menambah wawasan dan tertentu saja memiliki aspek kebermanfaatan informasi terhadap masyarakat.

Responden menganggap bahwa kegiatan/program konservasi Unnes merupakan hal yang menarik. Menanam pohon misalnya, bagi banyak orang bisa saja merupakan sesuatu yang sangat biasa dan sepele karena dianggap merupakan kegiatan yang biasa dilakukan, terutama oleh masyarakat di daerah pedesaan. Tetapi hal itu tidak berlaku bagi masyarakat Gunungpati, sebagaimana dituturkan oleh responden. Bagi responden, menanam merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan dipandang bersifat “eksklusif”. Nila, responden dari kelurahan Sekaran mengatakan “program konservasi Unnes itu menarik, karena ikut melestarikan lingkungan”. Saadinah dan Mahmud responden dari kelurahan Sekaran juga mengatakan hal yang serupa “Konservasi tu menarik, kan bikin lingkungan apik, ijo”.

Pada akhirnya, hal hal yang dianggap menarik oleh warga Gunungpati dinilai dari beberapa besar manfaat suatu program atau sesuatu dilakukan. Jika kegiatan tersebut memiliki efek positif, maka responden mewakili masyarakat Gunungpati menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang menarik dengan menunjukkan respon positif terhadapnya. Yakni, berharap bisa menjadi bagian dari kegiatan tersebut. Dwi responden dari kelurahan Mangunsari menambahkan, hal yang menarik menurutnya adalah memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang bisa diaplikasikan secara langsung bagi masyarakat. Misalnya, daerah tempat tinggalnya merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi penghasil buah durian. Menarik menurutnya, jika pihak Unnes memberikan

pelatihan pengolahan buah durian sebagai suatu produk baru. “Menarik jika masyarakat diajari hal hal yang belum mereka tahu. Misalnya mengolah durian menjadi panganan seperti kripik dan lain lain. Tidak hanya menjual durian dalam bentuk buah saja. Dengan cara seperti ini, masyarakat akan memiliki keterampilan lebih serta pendapatan mereka juga bisa meningkat. Jadi mereka bisa jadikan sebagai usaha”.

Sebagai masyarakat awam, masyarakat Gunungpati memiliki pandangan yang positif terhadap Unnes sebagai lembaga pendidikan. Pandangan positif itu menghadirkan sebuah harapan bagi mereka, yakni Unnes memiliki kepedulian terhadap masyarakat sekitar dalam berbagai aspek kehidupan sebagai wujud pengabdian Unnes. Solihatin responden dari kelurahan Sukorejo misalnya berharap pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) disekitar tempat tinggalnya. Harapannya sangat sederhana dengan diadakannya KKN, masyarakat akan memperoleh informasi tentang Unnes sehingga mereka mampu menjawab pertanyaan dari pihak luar Unnes dengan lebih baik. Harapannya lainnya adalah mendapatkan pelatihan pembuatan produk kerajinan. Saadinah responden kelurahan Sekaran menambahkan selain mengharapkan pelatihan dari Unnes, dia juga berharap masyarakat diberikan motivasi untuk membangun kesadaran akan pentingnya “membuang sampah di tempat yang telah disediakan. Karena dia menganggap warga disekitar tempat tinggalnya “males” dan suka membuang sampah di sembarang tempat. Termasuk dijalan jalan kampung. Aspek lainnya yang disoroti oleh responden adalah motivasi Unnes kepada masyarakat untuk meningkatkan tingkat pendidikan mereka. Dwi responden kelurahan Mangunsari

mengatakan “ironis jika Unnes sebagai lembaga pendidikan yang tarafnya adalah perguruan tinggi berada di antara masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Misalnya, masyarakat sekitarnya masih terdapat masyarakat buta huruf, lulusan Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Mahmud responden kelurahan Sekaran yang mengatakan bahwa seharusnya Unnes banyak melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatannya. Termasuk melakukan *rembug* untuk mengatasi beberapa permasalahan bersama (Unnes dengan masyarakat) mencakup perbaikan sarana aliran air (selokan) yang menurutnya selalu menimbulkan banjir setiap hujan turun. Padahal jalan tersebut merupakan akses satu satunya dari Semarang bawah menuju Gunungpati.

Jika para responden yang umumnya warga masyarakat memiliki pendapat yang hampir sama tentang hal yang seharusnya dilakukan Unnes, tidak demikian dengan Muntari Responden yang sehari hari menjabat sebagai kepala kelurahan Sekaran berpendapat berbeda. Menurutnya, sebagai lembaga pendidikan Unnes sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat dan bina lingkungan. Bina lingkungan yang menjadi program kelurahan Sekaran diakuinya memiliki keterkaitan dengan program konservasi Unnes. Karenanya, hal ini oleh Muntari sebagai responden mengaku sangat terbantu dengan kerjasama yang selama ini mereka lakukan dengan Unnes. Setidaknya hal itu muncul dari pernyataan berikut.

“Program konservasi Unnes terutama dalam hal penanaman yang memiliki kesesuaian dengan program bina lingkungan kelurahan sangat tepat sasaran. Lingkungan Gunungpati sekarang itu sudah ideal, terutama dalam hal lingkungan. Apalagi jika dibandingkan dengan dengan tahun tahun sebelumnya”.

Pernyataan tentang lingkungan yang lebih baik dari tahun tahun sebelum Unnes menjadi Universitas Konservasi juga dilontarkan oleh para responden. Setidaknya Gunungpati dianggap responden merupakan tempat yang ideal jika dilihat dari segi lingkungan yang tampak hijau karena banyaknya pohon pohon disekitar tempat tinggal mereka. Baik pohon pohon disekitar jalan jalan maupun di halaman rumah warga. Lingkungan yang hijau tersebut oleh responden dianggap sebagai suatu tempat tinggal yang ideal karena memberikan efek nyaman. Dan memang seharusnya Gunungpati memiliki lingkungan yang lebih hijau daripada daerah Semarang bawah karena letaknya demikian menurut Nila responden kelurahan Sekaran.

Lingkungan hijau disekitar Gunungpati merupakan hasil kerjasama antara Unnes dengan masyarakat sekitar dalam melakukan penanaman pohon yang oleh Unnes disebut sebagai bagian dari program konservasinya. Meskipun kegiatan menanam pohon bukanlah hal yang baru bagi masyarakat, setidaknya hal itu masih dianggap menarik oleh responden dan warga sekitar. Hal itu ditunjukkan dengan tingginya minat atau antusiasme masyarakat sekitar untuk ikut dan atau berharap dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud berikut

“Kalo dibilang hal baru (penanaman pohon) sih, ndak. Tapi kalo ternyata selain bikin rindang, bisa memunculkan mata air itu mungkin baru disadari warga”. Terkait dengan penanaman pohon baru atau tidak, oleh Nila dianggap sebagai hal baru. “Penanaman hutan, mengurangi polusi kendaraan adalah hal baru dilakukan disekitar Unnes. Karena sebelumnya hanya diketahuinya melalui program pemerintah tapi tidak secara nyata dilakukan dilingkungan sini”,katanya.

Karena kegiatan konservasi yang dilakukan Unnes dinilai positif oleh masyarakat. Maka tak heran jika masyarakat menyampaikan dukungannya terhadap Unnes. Bentuk dukungan tersebut di antaranya dengan menjadi bagian dari kegiatan Unnes, dan berharap untuk menjadi bagian dari program program lain Unnes yang melibatkan masyarakat. Harapan lainnya adalah, Unnes menyelenggarakan kegiatan seperti sosialisasi tentang konservasi dan berbagai kegiatan lainnya yang perlu dilakukan untuk mendukung kesuksesan program konservasi, melakukan *urung rembug* dengan warga terkait dengan jadwal yang tepat untuk melakukan kegiatan, dan lain sebagainya

”Saya ndukung banget owk mas program konservasi. Nggak ngrusuhi. Kalo diajak ya melu. Malahan kita nunggu diajak” kata Solihatin responden asal kelurahan Sukorejo. Hal yang senada diungkapkan pula oleh Muntar. “Sangat mendukung program konservasi, karena pada dasarnya kegiatan Unnes banyak memberikan manfaat bagi warga sekitar Unnes. Urung rembug dengan warga selalu bersedia (pihak Unnes selalu bersedia). Ketika Unnes memiliki kegiatan seperti menanam, menyediakan tempat sampah untuk warga, masyarakat selalu berpartisipasi”.

Bentuk dukungan lain yang diberikan oleh masyarakat terhadap program konservasi Unnes adalah dengan mengajak keluarga dan orang-orang yang berada disekitar tempat tinggal mereka untuk berpartisipasi bersama. Solihatin responden kelurahan Sukorejo mengatakan

“Mau banget mas ngajak. Kegiatan apapun mas. Misalnya, ya nandhur, saya yo mau banget ngajak semua orang ndak cuma keluarga aja. Lingkungan sini kan tanahnya banyakan punya Unnes. Kalo Unnes bilang tanah Unnes di tandhuri atau digarapi warga yo pengen mas. Sejauh ini sing paling dibutuhkan tidak harus tentang alam, tapi apapun mas. Yang penting sosialisasi dulu mas biar tahu apa itu konservasi dan kegiatannya apa aja”. Sadinah juga mengungkapkan hal yang senada. “Saya ndukung mas, Kan buat nyukseske program konservasinya Unnes. Saya ikut nanam, ngajak sodara sodara, tetangga, teman, dan anak kos”, katanya.

Berdasar pada data yang diperoleh peneliti melalui riset terhadap khalayak sebagai audiens Unnes, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi persuasi yang dilakukan oleh Unnes untuk memperkenalkan diri dengan *branding* konservasi dianggap berhasil. Setidaknya hal itu muncul dari pendapat responden secara umum yang mengetahui *branding* tersebut. Beberapa responden bahkan memiliki sikap yang positif terhadap beberapa program konservasi Unnes. Lebih jauh lagi, fungsi komunikasi persuasi Unnes menimbulkan keinginan dari masyarakat sebagai responden untuk terlibat dalam kegiatan kegiatan Unnes.

Menurut Paul Edward Nelson dan Judy Cornelia Pearson (1994) dalam Soemirat dan Suryana (2012; 8.26), komunikasi persuasif memiliki tiga tujuan, yakni membentuk tanggapan, memperkuat tanggapan, dan mengubah tanggapan. Dalam ketiga tujuan tersebut terkandung upaya upaya untuk membentuk, menguatkan, dan mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku audiens sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

3.4. Konservasi, Komunikasi “Strategis” *Branding* Universitas Negeri Semarang

Konservasi merupakan pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, pelestarian (KBBI;2002). Alwi dkk (2003;589) berpendapat bahwa konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, dan pelestarian (Unnes, jurnal Bashori, Muzakki, 2011; 65).

Definisi konservasi yang dimaksud oleh Unnes, tidak sesederhana definisi konservasi pada umumnya. Definisi konservasi tidak hanya mengacu pada perlindungan, pengawetan, dan pelestarian lingkungan saja. Tetapi juga mencakup konservasi moral dan budaya. Unnes merupakan universitas konservasi, yang berarti bahwa dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat harus mengacu pada prinsip-prinsip konservasi, yaitu perlindungan, pengawetan, dan pemeliharaan secara lestari, baik dengan sumber daya alam, maupun etika budaya dan berwawasan lingkungan.

Universitas konservasi dianggap sebagai kebijakan yang strategis, mengingat saat ini perhatian dunia salah satunya tertuju pada masalah pelestarian lingkungan. Konservasi dijadikan sebagai *branding* yang dapat mengangkat Unnes di mata masyarakat. Pemikiran ini muncul pada awal tahun 2009. Unnes berpikir harus memiliki *mark* yang membuat Unnes menjadi Universitas yang lain daripada yang lain. Jika Unnes mengadopsi *research university*, maka Unnes akan kalah dengan Institut Pertanian Bogor, Universitas Indonesia dan universitas besar lainnya yang terlebih dahulu mengusung *riset university* sebagai bagian dari

pelaksanaan visi mereka. Maka muncullah gagasan Unnes menjadi universitas yang lain daripada yang lain tetapi tetap mengacu pada riset, SUTERA (Sehat, Unggul, dan Sejahtera), dan bertaraf internasional. Melalui diskusi, muncullah gagasan *green campus*, tapi *green campus* yang lain daripada yang lain. Akhirnya ide konservasi agar tidak hanya *green* fisiknya saja tetapi juga ke arah etika dan karakternya mengemuka. Dengan pertimbangan, Unnes mempunyai Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) yang perlu dijaga juga sehingga konservasi tepat untuk Unnes (Laporan Tahunan Rektor Tahun 2010).

Konservasi merupakan perwujudan dari tanggung jawab moral sebuah lembaga perguruan tinggi terhadap lingkungan. Tujuan Unnes menjadi universitas konservasi karena Unnes adalah lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab moral terhadap isu-isu perubahan secara global. Globalisasi tidak hanya memberi perubahan secara ekonomi, tetapi juga sosial, bahkan lingkungan. Pembangunan yang berkelanjutan, yaitu menyeimbangkan secara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Jika lingkungan tidak diperhatikan, ekonomi, sosial budaya akan terpengaruh.

Menurut Ketua Badan Pengembang Konservasi Unnes Dr Margaretha Rahayuningsih MSi, konsep dasar konservasi menurut Unnes adalah proses yang sejalan dengan rantai makanan dalam siklus kehidupan. Misalnya, penggunaan pestisida yang berlebihan akan mematikan predator alami, sehingga panen bisa mengalami gagal. Hal itu akan berdampak pada kenaikan harga beras dan masyarakat mengalami masalah terutama masyarakat ekonomi rendah yang tidak mampu beli beras. Maka sudah sewajarnya universitas berperan agar terjadi

keseimbangan antara semua faktor. Bentuk dukungan universitas bisa berupa riset, dengan pengabdian masyarakat. Tujuan Kebijakan konservasi Unnes sesungguhnya mengarah kepada pemberdayaan dan kebermanfaatan yang melibatkan masyarakat. Unnes ingin memberikan sumbangan peran dalam mengatasi permasalahan, terutama lingkungan, yang dirasakan oleh komunitas masyarakat sekitar Unnes.

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai *branding* konservasi Unnes secara umum merupakan suatu usaha komunikasi dua arah dan bersinergi antara Unnes dengan berbagai komunitas disekitarnya. Komunitas komunitas tersebut dibagi menjadi komunitas internal Unnes yang terdiri dari badan pengembang konservasi, akademisi Unnes, unit kegiatan mahasiswa berbasis keterampilan seperti Resimen Mahasiswa (Menwa), Mahasiswa Pencinta Alam (Mahapala), KSR, dan Pramuka serta Green Community yang disebut sebagai kader konservasi. Sedangkan komunitas eksternal Unnes adalah kelompok PKK, karang taruna, kelompok pengajian, komunitas pecinta seni dan budaya di Gunungpati, sekolah sekolah sekitar Unnes (Gunungpati) dan sekolah lain yang berpartisipasi dalam kegiatan *Green School Award* yang diselenggarakan oleh Unnes. Komunitas eksternal lain yang membantu proses *branding* konservasi Unnes melalui berbagai program kerjasama berkelanjutan adalah pemerintah setempat dan masyarakat Gunungpati secara umum terutama masyarakat kelurahan Sekaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan kegiatan konservasi Unnes.

Konsep konservasi Unnes adalah pemanfaatan berbagai sumber daya di Unnes dan sekitar kampus yang berdaya guna bagi Unnes dan masyarakat sekitar. Perhatian terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya sekitar kampus menjadi isu spesifik yang di usung Unnes melalui *branding* konservasinya. Karenanya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak, Unnes memberikan kesempatan yang luas bagi berbagai komunitas disekitar untuk melakukan musyawarah/*urung rembug* sebagai upaya untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi bersama. Permasalahan permasalahan yang tercakup dalam bahasan tersebut di antaranya adalah isu umum pemanasan global dan memudarnya rasa kebanggaan masyarakat usia muda terhadap identitas kulturalnya. Karenanya, Unnes membuat konsep konservasi yang menitikberatkan perhatiannya pada upaya untuk menjaga, melestarikan dan merawat alam dan kebudayaan lokal. Yakni menggali kembali nilai nilai kearifan lokal masyarakat Gunungpati untuk kembali di kembangkan dan dijaga kelestariannya oleh Unnes bersama masyarakat.

Sebagai bukti bahwa Unnes peduli terhadap keadaan lingkungan Gunungpati yang dianggap sebagai kawasan yang dipenuhi dengan lahan kritis. Unnes, melalui badan pengembangan konservasi melakukan riset mutu atau kualitas tanah daerah setempat serta mencari informasi kembali (napak tilas), potensi potensi masyarakat dan wilayah Gunungpati berdasarkan sejarahnya. Hal itu dilakukan untuk kembali mengingatkan masyarakat bahwa Gunungpati yang dikenal sebagai kawasan tandus dan gersang memiliki riwayat sebagai daerah penghasil buah durian terbaik di Jawa tengah beberapa tahun silam.

Untuk menepis isu Gunungpati sebagai daerah tandus, secara bertahap Unnes melakukan penanaman yang melibatkan masyarakat setempat dengan berbagai organisasi kemasyarakatan yang ada bekerja sama dengan civitas akademik Unnes termasuk UKM-UKM di bawah koordinator badan pengembang konservasi. Pola kerja badan konservasi adalah melakukan penanaman didaerah terdekat dengan kampus yang juga dekat dengan wilayah masyarakat secara bertahap. Beberapa lahan yang dipenuhi dengan pohon dilingkungan Unnes bisa tampak dari adanya taman taman disetiap gedung dilingkungan Unnes, hutan mini kampus kerjasama dengan UKM Mahapala, kebun wisata kampus kerjasama Mahapala, Pramuka dan KSR, penangkaran kupu-kupu dan kebun bibit kampus kerjasama badan konservasi dengan *Green Community*.

Setelah kawasan kampus hijau, Unnes mengembangkan sistem penanaman pohon yang dikenal dengan sebutan “*Sak Uwong Sak Uwit*” (susu). Langkah awal yang dilakukan oleh Unnes adalah melakukan penanaman dilahan kritis milik Unnes yang lokasinya cukup jauh dari wilayah kampus, namun dekat dengan pemukiman masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, Unnes melibatkan mahasiswa, karyawan, dosen serta masyarakat sekitar wilayah penanaman dan tak lupa UKM UKM yang merupakan kader konservasi. Setelah melakukan penanaman Unnes melakukan survei ke beberapa lokasi yang dinilai merupakan kawasan lahan kritis yang letaknya berada di antara lingkungan masyarakat setempat. Yakni kawasan yang memiliki tingkat kemiringan tanah 60 derajat. Disebut kritis, karena kontur tanah yang sulit untuk ditanami dan mudah untuk

terjadi pengikisan hingga longsor. Setelah mendata lahan tersebut, Unnes melakukan musyawarah dengan pihak kelurahan untuk kemudian merancang kegiatan penanam pohon di lahan tersebut. Kondisi lahan tentu tidak ditanami jenis tanaman yang sama. Menurut badan pengembang konservasi, lahan kritis dengan tingkat kemiringan yang tinggi idealnya ditanami pohon keras seperti bambu. Karena, bambu dianggap memiliki akar yang kuat dan memiliki daya resap air yang baik serta tanaman yang tahan panas.

Setelah melakukan penamaan pohon dilahan lahan milik Unnes, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Unnes adalah melakukan kerjasama dengan kelurahan kelurahan di Kecamatan Gunungpati. Kerjasama yang dilakukan adalah, Unnes menawarkan program konservasi ke pihak kelurahan yang kemudian ditindak-lanjuti dengan pengajuan proposal oleh pihak kelurahan. Kerjasama ini di sebut sebagai program kemitraan. Pihak kelurahan Sekaran misalnya mengajukan proposal penanaman pohon di beberapa lokasi di kelurahan tersebut. Termasuk di halaman halaman rumah warga, serta mengajukan jenis tanaman yang diinginkan oleh masyarakat setempat. Setelah proposal masuk ke badan pengembang konservasi, dilakukan survei bersama antara pihak kelurahan dengan Unnes. Survei tersebut dilakukan untuk mengetahui secara pasti lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi penanaman sudah memenuhi kriteria atau tidak. Selain itu, survei oleh pihak Unnes dilakukan untuk memastikan bahwa keinginan penanaman pohon adalah aspirasi dari warga setempat yang disesuaikan dengan keadaan lahan, dan kesesuaian jenis tanaman yang diminta oleh warga. Setelah pengecekan selesai, langkah selanjutnya adalah koordinasi

pelaksanaan kegiatan antara Unnes dengan pihak kelurahan dan masyarakat sekitar lokasi penanaman.

Manfaat kegiatan konservasi Unnes banyak sekali mas. Unnes memenuhi semua kebutuhan untuk menjalankan programnya misalnya menanam. Pihak Unnes menyediakan bibit, mengajak sivitas akademika untuk menanam dilahan lahan yang ada dikampung kampung. Unnes selalu memfasilitasi keinginan dan kebutuhan masyarakat terkait dengan tanam menanam pohon. Yang penting ada lahannya,dan jenis tanaman disesuaikan keinginan warga, namun tetap mempertimbangkan kondisi lahan/tanah. Misalnya untuk halaman rumah tanaman pohon berbuah, sedangkan tanah miring atau lahan kritis tanaman keras (wawancara dengan lurah Sekaran).

Dalam rangka menyebarluaskan ide konservasi dan menunjang keberhasilan kebijakan konservasi, Unnes membangun komunikasi dengan komunitas komunitasnya. Sosialisasi tentang kebijakan konservasi senantiasa dilakukan kepada para pendukung kebijakan yang meliputi, komunitas masyarakat kampus (karyawan Unnes dan sivitas akademika), serta komunitas masyarakat sekitar kampus Unnes (masyarakat Kelurahan Sekaran). Sosialisasi di kalangan mahasiswa, terutama Lembaga Kemahasiswaan (LK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) juga dilakukan.

3.4.1. *Community Relations*; Berkomunikasi Dengan Komunitas Melalui Kegiatan Konservasi Lingkungan

Berkomunikasi dengan komunitas merupakan bagian dari upaya komunikasi yang dilakukan Unnes dengan pihak eksternal. Uchjana (2009;23) mendefinisikan komunikasi eksternal sebagai komunikasi antara manajer atau pejabat lain yang mewakilinya dengan khalayak atau publik di luar organisasi. Komunikasi eksternal dilakukan menurut kelompok sasaran berdasarkan

hubungan yang harus dibina, di antaranya adalah hubungan dengan khalayak sekitar (*community relations*). Iriantara (2007;21) mengungkapkan bahwa *community* atau komunitas memiliki beberapa makna di antaranya sekelompok manusia yang memiliki kesamaan karakteristik dan kesamaan keyakinan, hobby, dan atau sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya terkait dengan kepentingan yang sama. Makna komunitas inilah yang tercakup dalam *community relations* yang merupakan bagian dari kegiatan PR. Wilbur J Peak dalam Iriantara (2007;22) menambahkan bahwa komunitas juga menunjukkan adanya interaksi dari kumpulan kumpulan orang dalam wilayah tersebut.

3.4.1.1 Pemberdayaan Fakultas Dalam Kegiatan Komunikasi Eksternal Organisasi Melalui Program Kemitraan

Komunikasi eksternal adalah komunikasi antara manajer atau pejabat lain yang mewakilinya dengan khalayak atau publik di luar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri dari dua jalur yakni komunikasi dari organisasi ke khalayak yakni komunikasi yang umumnya bersifat informatif yang dilakukan sedemikian rupa, sehingga khalayak merasa terlibat, setidaknya tidaknya ada hubungan batin. Jalur komunikasi lainnya adalah komunikasi dari khalayak ke organisasi yakni proses umpan balik sebagai efek dari komunikasi yang dilakukan oleh organisasi (Uchjana; 1992;22). Dalam konteks penelitian, komunikasi eksternal yang dimaksud adalah komunikasi yang dilakukan oleh Unnes melalui manajer tingkat fakultas yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan kemitraan. Alurnya, proses komunikasi dilakukan oleh Unnes yang kemudian ditindaklanjuti dengan respon dari khalayak melalui institusi kelurahan untuk menyelenggarakan kegiatan.

Pada tahun 2012, Unnes mengembangkan program kemitraan dengan kelurahan dalam hal penanaman pohon. Penanaman pohon yang selama ini dilakukan oleh badan pengembang konservasi, melibatkan mahasiswa dan Unit Kegiatan Mahasiswa ditindaklanjuti pelaksanaannya dengan melibatkan masing-masing fakultas di Unnes. Setiap fakultas wajib menyelenggarakan kegiatan penanaman pohon di kecamatan Gunungpati. Dimana, lokasinya ditentukan oleh badan pengembang konservasi bersama pihak kelurahan. Delapan fakultas yang ada di Unnes yakni; Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Fakultas Teknik, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Masing-masing fakultas menjalin kemitraan di 2 kelurahan se-kecamatan Gunungpati. Kecamatan Gunungpati terdiri dari 16 kelurahan, yakni; Sumurejo, Kalisegoro, Mangunsari, Patemon, Sukorejo, Pakintelan, Sekaran, Pongangan, Gunungpati, Ngijo, Kandri, Nangkasawit, Cepoko, Jatirejo, Plalangan, dan Sadeng.

Selama tahun 2012, program penanaman yang dilakukan oleh Unnes melalui program kemitraan fakultas dengan kelurahan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan pada bulan Maret dan April. Sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada bulan Desember. Sepanjang program kemitraan berjalan, berbagai jenis pohon yang telah ditanam di antaranya: Durian (2.700 pohon), Rambutan (2.613 pohon), Manggis (1.153 pohon), Nangka (1.142 pohon), Asem (480 pohon), Trembesi (1.670 pohon), Mahoni (2.350 pohon), Maduka (62 pohon), Mangga (20 pohon), Glodokan (140 pohon), Nyamplung (180 pohon),

Klengkeng (100 pohon). Adapun jumlah keseluruhan tanaman yang ditanam oleh sivitas akademik Unnes dengan masyarakat adalah 13.610 pohon. Sedangkan persebaran tanaman pohon di beberapa kelurahan jumlahnya berbeda dengan pertimbangan lahan yang ada. Sumurejo (1.000 pohon), Kalisegoro (650 pohon), Mangunsari (165 pohon), Patemon (350 pohon), Sukorejo (1.000 pohon), Pakintelan (1.000 pohon), Sekaran (500 pohon), Pongangan (2.060 pohon), Gunungpati (1.230 pohon), Ngijo (500 pohon), Kandri (725 pohon), Nangkasawit (630 pohon), Cepoko (800 pohon), Jatirejo (950 pohon), Plalangan (1.050 pohon) dan Sadeng (1.000 pohon). Jenis pohon lain yang ditanam di sekitar kampus Unnes adalah pohon Ketapang, Jabon, dan Gmelina.

Jumlah pohon yang ditanam disekitar kampus Unnes Sekaran 10.000 pohon. Sedangkan di kawasan Gunung Ledek yang dikenal sebagai kawasan kritis dikelurahan Sukorejo ditanami sebanyak 25.000 pohon jenis tanaman keras dan 700 bibit bambu. Kawasan ini dijadikan sebagai taman keanekaragaman hayati yakni kawasan perlindungan keanekaragaman hayati, khususnya flora dan fauna khas Jawa Tengah. Kawasan tanah kritis adalah kawasan dengan kontur tanah yang kering dan mudah longsor. Karenanya, bambu dianggap menjadi salah satu jenis tanaman yang tepat untuk ditanam di daerah ini. Selain jenis tanaman keras lainnya. Bambu dianggap memiliki kekuatan untuk mengikat tanah dan memiliki daya resap serta menyimpan air yang baik pada musim panas (Laporan Tahunan Rektor Tahun 2013).

Berbagai macam pohon yang ditanami oleh masyarakat dengan sivitas Unnes merupakan upaya Unnes untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Jenis tanaman yang di tanam di sekitar Gunungpati tidak hanya berdampak pada lingkungan yang hijau saja. Melainkan, memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat sehingga memiliki kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dampak lain yang ditimbulkan dari keberagaman jenis pohon tersebut adalah menstimuli kehadiran hewan-hewan di sekitar Gunungpati. Aroma-aroma yang dihasilkan/dikeluarkan oleh jenis pohon tertentu mampu menarik kehadiran jenis burung tertentu untuk berdatangan ke sekitar lingkungan. Pohon dengan jenis tertentu merupakan sumber makanan bagi jenis spesies burung atau binatang lain. Data Badan Pengembang Konservasi Tahun 2013 menyebutkan, bahwa jenis burung di sekitar lingkungan Unnes yang pada tahun 2005 berjumlah 35 spesies mengalami peningkatan pada tahun 2011 yakni menjadi 43 spesies. Spesies amfibi dari 20 jenis pada tahun 2010 menjadi 12 spesies pada tahun 2011 dan jenis kupu-kupu dari 11 spesies pada tahun 2004 menjadi 90 jenis pada tahun 2011.

Selain itu, Unnes bercita-cita untuk menjadikan kecamatan Gunungpati sebagai kawasan penyangga dan sentra buah. Kawasan penyangga yang dimaksud adalah kawasan dengan lingkungan hijau sehingga memiliki kemampuan produksi udara bersih yang baik serta memiliki tanah dan pohon dengan daya resapan yang tinggi. Selain memperindah lingkungan sekitar, tanaman-tanaman tersebut juga memiliki fungsi yang berdampak pada kehidupan perekonomian masyarakat. Misalnya beberapa pohon yang ditanam beberapa di antaranya adalah pohon

berbuah. Jika tanaman tersebut tumbuh subur dan dirawat dengan baik, maka potensi menjadikan Gunungpati sebagai kawasan penyangga dan daerah sentra buah menjadi sesuatu yang sangat mungkin. Pada akhirnya konsep konservasi Unnes mencakup pengelolaan dan pemberdayaan komunitas sebagai basis konservasi menuju pengembangan hubungan destinasi pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini bukan tidak mungkin untuk diwujudkan oleh Unnes bersama masyarakat sekitar. Mengingat, program konservasi merujuk pada pelestarian alam/lingkungan dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang terwujud dalam penelitian dan kegiatan dengan melibatkan masyarakat secara langsung.

Prasiasa (2011;43) mengemukakan bahwa secara konseptual, *local wisdom* (kearifan lokal) dan keunggulan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Kearifan local merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar ada filosofi, nilai nilai, etika, cara cara, perilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumberdaya alam, sumber daya manusia dan suberdaya budaya untuk kelestarian hal hal tersebut bagi kelangsungan hidup yang berkelanjutan. Sedangkan keunggulan lokal adalah bagian dari kearifan lokal yang terseleksi, teruji, dan unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebanggaan.

3.4.1.2. *Green Community*; "Mem-PR-kan Unnes Konservasi Melalui Penelitian dan Pengabdian"

Green Community adalah komunitas mahasiswa jurusan biologi FMIPA Unnes yang konsen terhadap lingkungan dan perubahan iklim. Kelompok studi ini memfokuskan diri pada konservasi satwa liar dan habitat. Didirikan pada

tanggal 6 april 2006 dengan latar belakang keprihatinan mahasiswa biologi terhadap kondisi hutan gunung Prau wilayah administrasi kabupaten Batang – kab Wonosobo yang gundul. *Green Community* memiliki peran yang strategis dalam membantu promosi konservasi Unnes. Kelompok mahasiswa ini memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan pengabdian akademisi agar bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Dengan dasar pengetahuan di bidang biologi, mereka menindaklanjuti beberapa permasalahan yang mereka temui di lingkungan sekitar. Dalam kegiatannya. *Green Community* tidak hanya dikenal sebagai organisasi mahasiswa yang berkegiatan di sekitar kampus. Tetapi juga berkegiatan diluar kampus dengan dukungan dari NGO nasional dan internasional yang bergerak dibidang konservasi keanekaragaman hayati.

Dengan memfokuskan diri pada kegiatan konservasi habitat pada suatu kawasan beserta satwa liar yang ada di dalamnya, *Green Community* terus mengembangkan eksistensinya. Pendidikan berwawasan lingkungan juga menjadi bagian yang menarik perhatian organisasi ini. Kegiatan organisasi *Green Community* diarahkan pada pembentukan sikap intelektual, kepedulian terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati serta peka terhadap isu isu permasalahan lingkungan secara global. Pada akhirnya, setiap individu diharapkan menjadi pembawa pesan konservasi alam dan lingkungan dengan melakukan kegiatan ilmiah/penelitian yang melibatkan masyarakat sekitar maupun mandiri. Kegiatan kegiatan tersebut difokuskan pada keanekaragaman hayati dan potensinya, pendidikan lingkungan luar sekolah, pelatihan dan kaderisasi untuk kepentingan konservasi habitat dan satwa liar berbasis pemberdayaan masyarakat.

Beberapa program penelitian dan pengabdian *Green Community* di luar lingkungan Unnes di antaranya: Survei keanekaragaman hayati cagar alam Sepakung, Batang Jateng (2012), bekerjasama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah melakukan pendataan keaneka-ragaman hayati survei tersebut meliputi keragaman jenis serangga, kupu kupu, dan habitat *assessment* kupu kupu, pengelolaan dan konservasi ekosistem mangrove di pesisir utara kota Semarang (2013-2017), Survei keanekaragaman jenis ikan di sungai Sekonyer, Taman Nasional Tanjung Putting Kalimantan Tengah (2013), bekerjasama dengan Orang Utan *Foundation* melakukan dan menyusun data keanekaragaman jenis ikan. Ekologi dan konservasi katak pohon Mutiara (2012-2013), kerjasama dengan dukungan dari *Conservation Leadership Programme (Birdlife International, Flora-Fauna International, Conservation International and Wildlife Conservation Society)*. Melakukan penelitian terarah mengenai biologi dan ekologi katak pohon mutiara. Salah satu jenis amfibi endemik Jawa yang masuk daftar merah IUCN. Selain meneliti juga dilakukan konservasi jenis ini melalui pendidikan lingkungan kepada anak anak dan masyarakat (Data *Green Community* Tahun 2013).

Berikut beberapa program penelitian dan pengabdian masyarakat yang dianggap sebagai kegiatan strategis *Green Community* dalam mengkomunikasikan diri sebagai bagian dari Unnes dengan menempatkan diri sebagai media komunikasi Unnes;

1. Program konservasi di Gunung Ungaran (2011-sekarang)

Berangkat dari keingintahuan tentang keanekaragaman hayati di Gunung Ungaran dan sebagai upaya tindak lanjut survei di tahun-tahun sebelumnya oleh *Green Community*. Melakukan penelitian secara berkelanjutan/rutin mengenai biologi dan ekologi dari burung Julang emas. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan eksplorasi keanekaragaman hayati (KEHATI) sekaligus membuat program pemberdayaan masyarakat sekitar. Fokus kegiatan pada tahun pertama adalah membuat database tentang burung, kupu-kupu, dan mamalia kecil serta fauna. Setelah itu mengembangkan penelitian pada spesies amfibi bekerja sama dengan *amphibian specialist group*, dilanjutkan dengan pembuatan database tumbuhan. Program ini juga melibatkan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jateng dan Dinas Kehutanan membuat database KEHATI dan mengembangkan program jangka panjang menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan lindung. Potensi dan kekayaan KEHATI yang terdapat di wilayah tersebut sangat kaya, berbanding terbalik dengan tingginya tingkat kerusakan hutan. Maka kawasan ini pun dikembangkan sebagai kawasan yang dilindungi.

2. Pendampingan Desa Wisata Konservasi Lingkungan Kabupaten Kendal (2009 – sekarang)

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, bekerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat lokal sekolah rakyat dan komunitas lokal dusun Banyuwindu desa Limbangan Kab Kendal. *Green Community* merancang dan membuat wilayah pedesaan sebagai desa wisata konservasi dengan memanfaatkan potensi KEHATI dan potensi budaya lokal. Tahap awal dimulai dari survei

KEHATI (burung, kupu kupu, tumbuhan, dan mamalia, dan dibuat ke dalam database. *Green Community* juga mengadakan diskusi dan tukar pikiran serta mengadakan pelatihan tentang hidup ramah lingkungan, pendidikan lingkungan bagi pemuda setempat dan membangun fasilitas umum seperti Mandi Cuci Kakus (MCK) bersama sama.

Salah satu cara promosi yang dilakukan adalah mengadakan lomba pengamatan burung tingkat nasional pada tahun 2009, dan *fieldtrip* tingkat Sekolah Dasar (SD) se-kota Semarang dengan memasukkan pengenalan budaya dan tradisi masyarakat lokal kedalam program melalui jelajah alam dan permainan. Tahun 2011, *Green Community* mengembangkan taman kupu kupu dengan menanam beberapa jenis tanaman inang dan pakan kupu kupu. Pada tahun 2012, mendapatkan dukungan dari UNDP dan *Global Environment Foundation* serta yayasan KEHATI untuk melanjutkan program dan mewujudkan masyarakat yang mandiri melalui pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan desa wisata konservasi. Program ini mengantarkan *Green Community* sebagai pemenang dan memperoleh penghargaan dari yayasan KEHATI dalam penyelenggaraan KEHATI Award.

Green Community Unnes berhasil meraih Kehati Award untuk kategori Cipta Lestari Kehati. Untuk Kehati Award 2012 *Green Community* yang merupakan kader konservasi mengangkat tema tentang konservasi alam di Hutan Rakyat Banyuwindu, Limbangan, kabupaten Kendal. Unnes dinyatakan berhasil mengembangkan kebun wisata pendidikan, penelitian pada spesies burung,

amfibi, pemetaan flora dan fauna, serta desa wisata konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati. www.radioidola.com diakses Jumat (30/11).

Tak berhenti disitu saja, sebagai kader konservasi yang membawa identitas konservasi Unnes, *Green Community* juga memperoleh penghargaan pada tingkat Asia di Manila sebagai wakil Indonesia. *Green Community* Unnes meraih *ASEAN Champion of Biodiversity Award* di Filipina. Penghargaan diserahkan di tengah-tengah konferensi yang berlangsung 30 Mei–1 Juni 2011. Penghargaan tersebut diperoleh karena upaya-upaya yang telah dilakukan oleh *Study Group Green Community* dalam memelihara lingkungan. “Tidak hanya lewat penelitian, tetapi juga melalui penyuluhan tentang lingkungan kepada masyarakat sekitar lokasi proyek, terutama kepada anak-anak setiap akhir pekan. <http://unnes.ac.id/berita/green-community-unnes-raih-asean-champion-of-biodiversity-award/>

Green Community juga memiliki kegiatan rutin dilingkungan Unnes dengan mengembangkan penangkaran kupu kupu, kebun biologi, kebun wisata Unnes, kebun bibit, dan hutan mini kampus. Keberadaan fasilitas ruang terbuka hijau ini menjadi cikal bakal dijadikannya Unnes sebagai destinasi wisata masyarakat terutama wisata pendidikan. Hal ini memungkinkan, mengingat keberadaan Unnes dengan banyaknya ruang terbuka hijau berdekatan dengan sekolah sekolah baik Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Iftidayah (MI) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Gunungpati. Maka tak heran, jika badan pengembang konservasi dengan dibantu oleh *Green Community* dan UKM lainnya sering mendapatkan tamu atau

kunjungan dari beberapa sekolah disekitar kampus hingga luar Jawa Tengah seperti Jakarta dan Jawa barat. Selain kunjungan dari siswa siswi sekolah, masyarakat sekitar juga menjadikan Unnes sebagai tempat rekreasi setiap sore dan akhir pekan, olahraga setiap pagi dan sore hari, dan menjadi salah satu tempat yang dijadikan sebagai lokasi pengambilan gambar foto *prewedding*.

Mahmud warga sekitar kampus Unnes Sekaran, mengatakan waktu luang digunakannya untuk berkumpul bersama keluarga dan atau mengajak anak bersama istrinya berjalan jalan di sekitar Unnes. Demikian halnya dengan Saadinah warga Sekaran yang mengaku mengajak anak dan suaminya untuk berjalan jalan disekitar kampus Unnes merupakan hal yang biasa dilakukannya ketika memiliki waktu luang di sore hari. (wawancara dengan responden penelitian).

3.4.2. Berkomunikasi dengan Komunitas Sekolah Menengah lewat *Green School Awards* Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Salah satu inisiatif Universitas Negeri Semarang dalam menguatkan kesadaran lingkungan di dunia pendidikan adalah dengan mengggagas program lomba sekolah cinta lingkungan yang disebutnya dengan *Green School Awards* (*GSA*). Program ini merupakan kompetisi tingkat SMP sederajat dan SMA sederajat se-Jawa Tengah di bidang pemeliharaan dan pelestarian lingkungan. Secara khusus, kegiatan ini merupakan bagian dari komitmen Unnes sebagai Universitas Konservasi untuk terus memperjuangkan isu-isu pelestarian lingkungan khususnya melalui dunia pendidikan.

“Menjadi tanggung jawab kami sebagai universitas konservasi untuk ikut menularkan virus *green* ke sekolah-sekolah di seluruh Jawa Tengah sekaligus memberikan apresiasi kepada sekolah yang telah mewujudkan

konsep *green school*,” (kata Ketua Badan Konservasi Unnes Margareta Rahayuningsih disampaikan saat laporan panitia GSA Unnes).

Ajang tahunan Unnes *Green School Awards* adalah lomba sekolah hijau untuk tingkat SMP dan SMA atau sederajat se-Jawa Tengah. Program ini bertujuan untuk menguatkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan kepada dunia pendidikan. Kompetisi ini menilai tingkat partisipasi dan aktivitas sekolah terhadap pelestarian lingkungan dan upaya membangun budaya cinta lingkungan pada siswanya. Melalui kegiatan ini Unnes berupaya mengembangkan budaya cinta lingkungan tak hanya di kampus, tetapi juga mengajak sekolah dan siswa untuk peduli pada pemanasan global, perubahan iklim, dan berbagai permasalahan lingkungan. *Green School Awards* secara rutin digelar pada bulan Februari dan Maret sejak tahun 2011-2013.

Adapun prosedur pendaftarannya dilakukan secara *online* di laman *gsa.unnes.ac.id* yakni lama khusus untuk lomba yang dikoordinir oleh badan pengembang konservasi. Pada isian itu, sekolah mengisi variabel penilaian pada menu “isi parameter”. Ketika melakukan pengisian, peserta diwajibkan *login* sesuai peraturan yang telah ditentukan, yaitu memilih kategori sekolah, *user* menggunakan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), sedangkan *password* diisi unnes2013. Untuk keamanan data, disarankan pihak sekolah mengganti *password* pada menu parameter isian setelah *login*, kemudian memilih menu “ubah *password*”. Penilaian didasarkan pada kesesuaian data yang telah diisi secara online oleh pihak sekolah yang mendaftarkan diri sebagai peserta lomba dengan kondisi di sekolah saat panitia melakukan visitasi lokasi peserta

lomba

GSA.

Selain itu, kreativitas sekolah sekolah dalam membuat produk yang memiliki manfaat terhadap masyarakat umum menjadi *point* penting bagi penilaian. Karya karya kreatif siswa umumnya merupakan produk daur ulang dari sampah yang diolah sedemikian rupa sehingga memiliki nilai seni dan nilai ekonomis. Produk produk tersebut tidak hanya digunakan di lingkungan sekolah, tetapi juga dipamerkan dan diperjual belikan dikalangan masyarakat umum (www.konservasi.unnes.ac.id).

Setelah melakukan proses seleksi dan visitasi, panitia GSA Unnes tahun 2011 akhirnya memutuskan juara tingkat SMA berturut turut juara 1, SMKN 1 Mojosongo (Boyolali), juara II SMKN 1 Bawen (kabupaten Semarang), juara III SMAN 2 Rembang, juara IV SMAN 1 Bandar (kabupaten Batang), juara V SMAN 1 Mojotengah (kabupaten Wonosobo) dan juara VI SMAN 2 Ungaran kabupaten Semarang. Sedangkan untuk kategori tingkat SMP berikut adalah nama nama sekolah pemenang GSA Unnes : juara 1 SMP Alam Ar Ridho Semarang, juara II SMPN 17 Semarang, juara III SMPN 2 Boyolali, juara IV SMPN 1 Susukan, Banjarnegara, juara V SMPN 3 Batang dan juara VI SMPN 3 Lasem, Rembang.

Hasil GSA Unnes 2012 untuk jenjang SMP, juara I diraih SMPN 1 Kudus, juara II SMPN 2 Banjarnegara, dan juara III SMPN 2 Temanggung. Untuk jenjang SMA, juara I SMAN 1 Mojotengah Kabupaten Wonosobo, juara II SMKN 1 Temanggung, dan juara III SMAN I Bandar Kabupaten Batang.

Sedangkan hasil pada tahun 2013 pemenang GSA Unnes 2013 berturut turut SMA 1 Mojotengah, SMA 2 Banjarnegara, SMA 2 Rembang. Sedangkan untuk tingkat SMP sederajat pemenangnya adalah SMP I Jakenan Pati, Madrasah Tsanawiah purbalingga, SMP Kalikajar (data badan pengembang konservasi).

Beberapa juara dari GSA Unnes berhasil mewakili Jawa Tengah untuk berlomba diajang lomba sekolah adiwiyata di tingkat nasional. Di antaranya SMA 1 Temanggung dan SMPN 1 Kudus yang masing masing meraih juara 1. Juara GSA 2 tahun berturut turut untuk tingkat SMA yakni SMA 1 Mojotengah, juga menjadi perwakilan Provinsi Jawa Tengah dalam lomba sekolah adiwiyata di tingkat nasional. SMA 1 Mojotengah yang berada dikabupaten Wonosobo ini merupakan sekolah yang saat ini menjadi percontohan sebagai sekolah *green* di kabupaten Wonosobo setelah menjadi pemenang dalam lomba sekolah *green* di GSA Unnes dan di tingkat Jawa Tengah. Untuk meningkatkan eksistensinya, sekolah ini kemudian mengusung *brand* baru sebagai sekolah *green*. Sebagai usaha penguatan *brand* tersebut, pihak sekolah ini menjadi sekolah binaan Unnes. Bahkan, pihak sekolah berniat untuk menyelenggarakan lomba serupa yakni *green school awards* untuk tingkat SD dan SMP se kabupaten Wonosobo. Saat ini, SMA 1 Mojotengah juga tengah bersiap untuk mengikuti lomba sekolah sehat tingkat nasional yang rencananya akan digelar tahun depan. Sekolah ini-pun menasbihkan diri sebagai sekolah hijau dengan membuat tulisan pada sebuah media bertuliskan SMA 1 Mojotengah *Green School*. Sekolah ini memiliki beberapa keunggulan di antaranya memiliki taman yang dilengkapi dengan miniatur candi, taman anggrek, tempat pembudidayaan jamur yang juga diolah menjadi produk seperti brownies

jamur, kripik jamur, dan lain lain, serta memiliki kebun bunga krisan dan mawar yang dijual di kota Wonosobo hingga ke Semarang. Tentu saja, hasil karya daur ulang sampah serta upaya pelestarian kebudayaan juga dilakukan disekolah ini.

Peran sekolah sekolah peserta GSA dalam mengembangkan *branding* konservasi Unnes. Komunitas sekolah menengah peserta GSA Unnes ini merupakan media komunikasi Unnes kepada masyarakat luas. Keberadaan komunitas ini berperan dalam mengkomunikasikan Unnes di beberapa kesempatan. Misalnya, sebagian kecil dari kelompok komunitas ini hadir dalam perhelatan penyelenggaraan GSA Unnes. Komunitas sekolah yang berhasil menyanggah predikat juara 1, 2, dan 3 kemudian menjadi peserta tahunan GSA kecuali mereka yang telah menyanggah juara 1 selama dua tahun berturut turut. Komunitas kecil inilah yang kemudian membawa nama Unnes ke daerah asal mereka masing masing. Nama Unnes selalu berdampingan dengan gelar/predikat mereka sebagai sekolah *green* pada acara GSA Unnes. Selain memantau penyelenggaraan GSA tahun berikutnya, komunitas ini juga melaksanakan program dan menerapkan perilaku *green* di komunitas mereka masing masing. Nama Unnes sebagai penyelenggara GSA juga dipromosikan melalui media massa (koran setempat) dan *mouth of mouth* di antara para komunitas di sekolah tertentu hingga ke masyarakat sekitar misalnya anggota komunitas bercerita kepada orang tua atau orang orang disekitarnya bahwa sekolahnya meraih penghargaan dari Unnes sebagai sekolah *green* dan lain sebagainya. Anggota komunitas yang berkesempatan hadir di Unnes dalam acara puncak pengumuman pemenang GSA Unnes juga menjadi penyambung komunikasi Unnes karena

anggota anggota tersebut berpotensi untuk mengkomunikasikan kembali pengalaman pengalaman yang mereka peroleh ketika berkunjung ke Unnes. Misalnya, mereka bercerita tentang kondisi lingkungan Unnes, bagaimana perasaan mereka saat diundang dan berdiskusi dengan staff badan pengembang konservasi Unnes, bercerita bagaimana perasaan mereka ketika menerima penghargaan tepat diacara Dies Natalis Unnes yang dihadiri oleh sejumlah tamu penting seperti menteri, gubernur, rektor hingga rekan rekan media.

Strategi lain yang digunakan Unnes dalam menjaga hubungan dengan komunitas sekolah peserta GSA adalah dengan mengembangkan hubungan melalui pola asuh. Menjadikan sekolah sekolah peserta/pemenang GSA untuk menjadi sekolah asuhan Badan Pengembang Konservasi, membuka peluang diskusi berkelanjutan dengan pihak sekolah terkait dengan manajemen prinsip *green school* di sekolah dan lain sebagainya. Pada akhirnya, setiap sekolah ingin belajar tentang penerapan konsep *green* dan perilaku *green* disekolah masing masing, Unnes menjadi rujukan mereka. Tujuan akhirnya adalah mengidentikkan Unnes sebagai pusat belajar tentang konsep *green* bagi komunitas sekolah se-Jawa Tengah dan masyarakat pada umumnya.

3.4.3. Komunikasi Persuasif Universitas Negeri Semarang; ”Mendapatkan Hati Komunitas Melalui Program Kebudayaan”

Istilah “*persuasif*” atau “*persuasion*” berasal dari bahasa latin “*persuasion*”. Kata kerjanya adalah “*persuadere*” yang berarti membujuk atau merayu. Jadi komunikasi persuasif adalah komunikasi yang mengandung bujukan atau rayuan. Lebih lanjut, komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan

oleh seseorang kepada orang lain agar berubah sikapnya, opininya, dan tingkah lakunya dengan kesadarannya sendiri (Uchjana (1992;81). Dalam penelitian ini, maka komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan oleh Unnes kepada komunitas-komunitas sebagai usaha untuk membujuk komunitas-komunitas tersebut agar bersikap, beropini, dan bertingkah laku mendukung/positif terhadap program konservasi Unnes dengan kesadaran mereka sendiri. Komunikasi persuasif dalam bahasan ini adalah komunikasi persuasif dengan menjadikan isu kebudayaan sebagai “media” komunikasi Unnes kepada komunitas-komunitas.

Selain isu-isu lingkungan yang menjadi perhatian kegiatan konservasi Unnes, kebudayaan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan universitas konservasi itu. Keberadaan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) sebagai pemasok sumber daya manusia berperan penting dalam menjaga, dan melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya budaya Jawa memiliki peran strategis dalam mendukung *branding* konservasi Unnes terutama dalam konservasi budaya. .

Berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Unnes dengan badan pengembang konservasi dan atau FBS merupakan cara Unnes berkomunikasi dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan dengan menggunakan pendekatan kultural sebagai media dalam berkomunikasi. Hal itu merupakan upaya memperkenalkan dan mendukung universitas konservasi sebagai perguruan tinggi yang peduli terhadap budaya. Melalui pendekatan kultural diharapkan komunikasi persuasi lebih mudah untuk dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya: melaksanakan apel pagi berbahasa Jawa sebagai penghargaan dalam rangka

memperingati hari bahasa ibu setiap tanggal 20 Februari, Unnes menggandeng lembaga penyiaran publik yakni Radio Republik Indonesia (RRI) dan sepakat untuk menjalin kerjasama dalam pengembangan dan promosi seni dan budaya, penelitian berbasis budaya seperti kreasi wayang suket oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra yang memperoleh dana dari Dikti, mengirimkan tim muhibah seni Unnes 2012 yang terima oleh kedutaan besar Republik Indonesia di Paris dalam Festival Brest 2012, pementasan Wayang Kulit setiap tahun dalam puncak perayaan Dies Natalis Unnes di lingkungan Unnes, pementasan tari dan gending oleh mahasiswa di Paris, tim karawitan mahasiswa dan dosen tampil dalam gelaran Festival Karawitan The 2nd International Jogjakarfest, perkumpulan paguyuban karawitan Jawa-Indonesia se-Jawa Tengah dan pembentukan pengurusnya, tim muhibah seni Unnes tampil di acara konferensi akademik se ASEAN di Thailand, menggelar pelatihan tari di National University of Singapore dalam festival budaya universitas, menggelar acara bertajuk Sinden Idol, menyelenggarakan program singkat kebudayaan Indonesia dan Jawa bagi mahasiswa luar negeri, dan lain sebagainya (laporan Tahunan Rektor Tahun 2013).

Pada akhirnya, Unnes mempromosikan dirinya dengan menggunakan kebudayaan sebagai jembatan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, nasional maupun masyarakat dunia. Keterlibatan Unnes dengan membawa serta misi kebudayaan menjadi bagian promosi Unnes sebagai universitas konservasi yang menjunjung tinggi dan melestarikan kebudayaan Indonesia terutama budaya Jawa. Keberadaan komunitas pegiat kebudayaan (perwakilan Unnes dalam

kegiatan yang mengatasmakan misi kebudayaan) merupakan media komunikasi Unnes diberbagai acara. Setiap individu membawa identitas Unnes, dan Indonesia melalui misi kebudayaan. Merekalah PR Unnes, yang memiliki peran strategis dalam mengkomunikasikan *brand* konservasi Unnes.

Salah satu contoh kegiatan kebudayaan yang digelar Unnes adalah Sinden Idol. Sebagai salah satu jenis kesenian Jawa yang populer dikalangan pecinta budaya Jawa/wayang, profesi ini tidak banyak menarik perhatian kaum muda. Hal itu berdampak pada regenerasi pesinden yang tergolong lambat. Berdasar pada fenomena tersebut, Unnes mengangkat kembali popularitas Sinden dengan mengadakan lomba bertajuk Sinden Idol. Acara yang diselenggarakan pada Oktober hingga November itu dilakukan layaknya audisi pencarian bakat menyanyi berstandar nasional. Meskipun, pada kenyataannya profesi Sinden hanya terdapat di Jawa Tengah. Setidaknya respon masyarakat baik, ketika diadakan audisi di kota Semarang, Tegal, Pati, Wonogiri, dan Kebumen. Dalam gelaran yang menggandeng PWI Jateng, Sinden Idol berhasil menjadi promosi yang tepat bagi Unnes untuk mengukuhkan diri sebagai universitas yang peduli terhadap pelestarian budaya Jawa. Sinden Idol berhasil menghadirkan jajaran pejabat di antaranya gubernur Jawa Tengah, anggota DPR RI, pegiat dan pecinta seni dan masyarakat luas serta kehadiran rekan rekan pers baik media cetak maupun media elektronik yang senantiasa mengawal dan mempromosikan acara Sinden Idol mulai dari proses audisi hingga malam final.

3.4.3.1. Pasar Krempyeng Nyeni, “Media Komunikasi Universitas Negeri Semarang (Unnes) dengan Komunitas Seni dan Olahraga di Gunungpati”

Pasar Krempyeng Nyeni merupakan kegiatan yang ditujukan sebagai wahana pelestarian seni dan budaya. Istilah Pasar Krempyeng diadopsi dari istilah lokal masyarakat sekitar kampus (Banaran dan Sekaran) untuk menyebut sebuah pasar kecil di dekat kampus Unnes Sekaran dan hanya beroperasi pada pagi hari.

Kegiatan Pasar Krempyeng Nyeni secara khusus ditujukan untuk memfasilitasi kesenian tradisional misalnya kuda lumping/jathilan ataupun kesenian yang dimainkan oleh pelajar TK/SD seperti drumband, serta kegiatan seni dan pertunjukan mahasiswa Unnes. Melalui kegiatan ini diharapkan para seniman tradisional maupun modern mempunyai wadah untuk berekspresi. Digelar kali pertama pada 16 Desember 2010, kegiatan yang awalnya digagas dan dijalankan oleh Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Hubungan Masyarakat sebagai ruang bersama antara masyarakat kampus dengan masyarakat sekitar kampus ini dianggap efektif sebagai sarana hiburan dan rekreasi bersama (Laporan Tahunan Rektor Tahun 2010).

Dalam perkembangannya, Pasar Krempyeng Nyeni akhirnya menjadi bagian dari kegiatan yang dioperasionalkan oleh badan pengembang konservasi karena dianggap merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya dan seni tradisional. Kegiatan lain dalam acara ini adalah aktivitas senam bersama antara masyarakat kampus dengan masyarakat sekitar yang dimulai pada pukul 06.30 WIB dilanjutkan dengan pertunjukan tari seni lainnya tradisional yang biasanya dibawakan oleh mahasiswa Unnes, dan atau siswa siswi TK/SD yang merupakan

peserta didik sanggar tari Unnes. Selain senam dan tari terdapat pula aktraksi dari sejumlah UKM di Unnes berupa penampilan band, solo organ, uji ketangkasan (karate, pencak silat, dll), aktraksi juggling bola, teater, aktraksi robotika, teatrikal, *cheerleaders*, persewaan sepeda, dan tentu saja pasar yang menjual aneka panganan lokal serta pernak pernik.

Pasar Krempyeng Nyeni merupakan program badan pengembang konservasi yang mempertemukan bakat bakat seni dan olahraga dari komunitas di sekitar kampus. Pasar Krempyeng Nyeni merupakan wadah yang dianggap memiliki peran yang strategis untuk membangun hubungan yang baik antara masyarakat kampus dengan masyarakat lokal. Ide untuk memberikan ruang publik sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara masyarakat lokal dengan mahasiswa terbangun dengan baik dalam kegiatan ini. Kegiatan yang diselenggarakan setiap hari minggu ini dimulai dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, pengelola program membuat rancangan acara yang setiap minggunya berbeda sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya kejenuhan bagi para pengunjung. Meski keberagaman acara diperlukan, beberapa acara selalu dipertahankan sebagai agenda rutin mingguan seperti; peminjaman sepeda, pasar tradisional yang menjual kebutuhan harian seperti sarapan, cemilan, dan pernak pernik untuk anak-anak dan mahasiswa, serta senam aerobic. Disinilah perpaduan antara budaya tradisional dengan budaya populer dipertemukan dan dinikmati secara bergantian diwaktu yang hampir sama.

3.4.3.2. Berkomunikasi Dengan Komunitas Kebudayaan Jawa di Selasa Legen Universitas Negeri Semarang (Unnes)

Wilbur Schramm dalam Uchjana (1992;76) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil, apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan *frame of reference* (paduan pengalaman dan pengertian) yang pernah diperoleh komunikan. *Frame of reference* atau kerangka acuan meliputi nilai-nilai, kebudayaan, keagamaan, pendidikan dan lain sebagainya. Jika pengalaman antara komunikator dengan komunikan sama maka komunikasi akan berjalan lancar. Merujuk pada pendapat di atas, maka kegiatan Selasa Legen adalah salah satu cara Unnes berkomunikasi dengan komunitas pegiat dan pemerhati budaya Jawa. Langkah tersebut merupakan komunikasi strategis Unnes dalam membangun hubungan yang baik dengan komunitas Budaya Jawa sekaligus memudahkan strategi *branding* konservasi. Dengan menggunakan faktor “kesamaan” dalam kerangka “kebudayaan” Unnes berupaya untuk menjalin komunikasi agar pesan yang disampaikannya lebih mudah diterima oleh komunitas sasaran program konservasi budaya.

Forum Selasa Legen mempertemukan pecinta dan pemerhati budaya Jawa dalam diskusi ilmiah. Dengan bahasa Jawa mereka membahas berbagai tema kebudayaan yang sedang menarik perhatian. Pemantik/narasumber dan peserta dari berbagai latar belakang membuat diskusi yang digelar setiap Selasa Legi ini kaya perspektif. Merupakan wadah bagi mereka yang peduli dan mencintai budaya Jawa, Selasa legen adalah program kerja Unnes yang merasa bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya Jawa sebagai bagian dari kearifan lokal

masyarakat setempat. Unnes merasa perlu untuk mengadakan kajian secara berkala tentang kebudayaan Jawa agar masyarakat Jawa tetap mengenal dan mencintai budayanya. Kajian kajian budaya Jawa dilakukan dengan melibatkan mahasiswa, pegawai dan dosen Unnes serta mendatangkan komunitas pencinta/pemerhati budaya Jawa. Diskusi dilakukan setiap bulannya tepatnya malam Selasa Legen.

Forum ini digagas Unnes untuk memfasilitasi pecinta budaya Jawa. Acara yang digelar pertama kali pada tanggal 13 April 2010 dengan mengangkat topik Jalma Limpad itu menghadirkan pembicara Prof Damardjati Supajar dan Prof Sudijono Sastroatmodjo. Hingga saat ini sejumlah tema menarik dibahas dalam forum ini, baik tentang sikap, nilai, maupun perilaku manusia Jawa. Beberapa kali forum ini juga menyoal dunia wayang, dunia yang kerap dijadikan refleksi manusia komunitas Jawa menilai laku hidupnya. Hingga saat ini, Selasa masih diminati dan tetap diselenggarakan secara rutin. Selasa Legen dikemas dengan menarik yakni selain melakukan diskusi dengan menghadirkan berbagai tokoh budaya Jawa, acara juga menampilkan kesenian karawitan, dengan tarian tradisional (Laporan Tahunan Rektor Tahun 2010).

Pada akhirnya, kegiatan Pasar Krempyeng Nyeni dan Selasa Legen tidak hanya sebatas wadah yang mengakomodir kepentingan Unnes semata, tetapi juga kepentingan masyarakat sekitar. Pasar Krempyeng Nyeni dan Selasa Legen tidak hanya menjadi tempat untuk menyaksikan hiburan semata tetapi juga sebagai tempat untuk berinteraksi antara masyarakat kampus dengan masyarakat lokal.

Aspek sosial dan budaya serta aspek ekonomi-pun menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan ini.

Fungsi komunikasi yang tercakup dalam kedua kegiatan ini adalah Unnes tidak hanya mengenalkan diri kepada publik/komunitas sebagai institusi pendidikan. Tetapi, Unnes mengkomunikasikan aspek lain lebih dari sekedar institusi pendidikan namun juga menyediakan ruang bagi berlangsungnya interaksi sosial yang memiliki dampak pada aspek kehidupan ekonomi masyarakat lokal dan mahasiswa yang memanfaatkan acara ini sebagai tempat untuk berdagang. Unnes juga menjadi tempat wisata alam, budaya, dan tempat untuk berolahraga. Pada akhirnya berbagai kegiatan dalam kegiatan Pasar Krempeyeng Nyeni dan Selasa Legen akan bermuara pada reputasi Unnes sebagai institusi yang memiliki ruang publik, serta peka terhadap isu-isu lokal, nasional dan global dengan menunjukkan respon positif terhadap *local wisdom* disekitarnya. Berlangsungnya interaksi antara masyarakat kampus dengan masyarakat sekitar kampus berdampak pada hubungan yang harmonis di antara mereka. Pada aspek komunikasi, kedua kegiatan tersebut diharapkan akan memberikan suatu pengalaman yang menarik bagi masyarakat. Sehingga, masyarakat yang menjadi bagian dari kegiatan tersebut menjadi PR/agen konservasi Unnes dilingkungan sekitar mereka. Sisi lain yang juga diperoleh melalui kegiatan ini adalah, publikasi secara cuma-cuma dari kehadiran masyarakat maupun dari rekan-rekan media massa terutama media cetak yang melakukan kegiatan peliputan terkait dengan kegiatan ini. Pada tanggal 19 Desember tahun 2012 Koran regional “Harian Suara Merdeka” misalnya meliput

kegiatan tersebut dengan memuat judul “Beragam Budaya di Pasar Minggu Nyeni Unnes”.

3.4.3.3. Berkomunikasi Dengan Komunitas Mahasiswa Asing; “Internasionalisasi Konservasi Universitas Negeri Semarang Melalui Komunikasi Lintas-Budaya”

Dalam mengkomunikasikan *branding* konservasinya, Unnes senantiasa menggunakan beberapa media. Di antaranya adalah pemberdayaan komunitas internal melalui keikutsertaan komunitas diberbagai acara seni baik yang regional, nasional maupun internasional. Komunitas lain yang juga digunakna sebagai saluran komunikasi *branding* konservasi Unnes adalah keberadaan komunitas mahasiswa asing di Unnes yang disebut mahasiswa darmasiswa dan mahasiswa yang mengikuti kursus singkat kebudayaan Indonesia dan konservasi Unnes. Secara singkat, komunitas mahasiswa asing ini diarahkan untuk mengenal kebudayaan Indonesia dan mempelajari secara langsung konsep penerapan konservasi Unnes baik konservasi alam maupun konservasi budaya. Pengalaman secara langsung inilah yang diharapkan akan memberikan sensasi yang berbeda bagi mereka sehingga menimbulkan kesan positif bagi mereka. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah menciptakan pengalaman unik dan menyenangkan bagi mahasiswa asing sehingga mereka menjadi agen *Public Relations (PR)*, atau media komunikasi berjalan Unnes ketika mereka kembali ke negara mereka masing masing.

1. Komunitas Darmasiswa Unnes

Ibarat penghijauan, kegiatan Internasional Universitas Negeri Semarang (Unnes) juga semakin tumbuh. Menurut data bidang pengembangan kerjasama Unnes, jumlah mahasiswa asing yang kuliah di Unnes terus meningkat setiap tahunnya. Tahun ini, lebih dari 50 calon mahasiswa asing mendaftar di Unnes. Namun, dari jumlah peminat, hanya 24 yang akan diterima untuk belajar di Unnes. Mereka berasal dari berbagai negara di antaranya; Amerika, Cina, Hungaria, Inggris, dan Jepang. Selain itu, Korea, Lithuania, Peru, Polandia, Portugal, Slovakia, Finlandia, Hongkong, serta beberapa negara lainnya. Sebelumnya Unnes kedatangan 19 mahasiswa asing 4 September 2012 kemarin. Mereka datang dari 16 negara di antaranya Inggris 2 mahasiswa, Italia (1), Portugal (1), Jepang (1), China (2), Amerika Serikat (1), dan Afganistan (1). Selain itu, Hungaria (2), Lithuania (1), Peru (1), Polandia (1) Portugal (1), Vietnam (1) Rusia (1), Slowakia (1), dan Thailand (2). Mereka mengambil bidang studi Bahasa Indonesia, Seni Musik, Seni Tari, Seni Kriya, Seni Rupa, dan Seni Batik, kuliah selama 1 hingga 2 semester. Mahasiswa asing tersebut belajar di Unnes melalui program Darmasiswa Republik Indonesia di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Pada masa orientasi yang diselenggarakan selama satu minggu, mahasiswa program darmasiswa diberi bekal kursus singkat untuk mengenal Unnes dan Semarang. Selain itu juga bertujuan untuk mempererat kerja sama Unnes dengan universitas di luar negeri. Melalui program ini, diharapkan menjadi stimulus

dalam menarik mahasiswa asing belajar ke Unnes yang pada akhirnya mengarah ke internasionalisasi Unnes. Berbagai program telah disusun oleh tim Unnes. Di antaranya adalah kursus bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, serta mengenal berbagai kegiatan konservasi Unnes seperti mengajak mahasiswa menanam pohon, membatik, memainkan gamelan, dan instrumen musik tradisional khas Jawa/ Indonesia, menari, menyanyi macapat/karawitan, dan lain sebagainya. Perkenalan dengan beberapa kebudayaan Jawa sudah dimulai di awal kedatangan mereka di Unnes yakni melalui kegiatan *Welcoming Party*.

Welcoming party atau jamuan makan merupakan tahap perkenalan para darmasiswa dengan pejabat dan beberapa dosen yang mengajar program studi untuk mahasiswa asing. Dalam kesempatan itu, mahasiswa darmasiswa diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri dan menampilkan bakat-bakat mereka. Biasanya, darmasiswa akan membawakan seni yang berasal dari negara mereka masing-masing. Misalnya, menari, menyanyi, bermain musik, dan lain sebagainya. Dalam jamuan tersebut, darmasiswa disuguhkan makan dan minuman khas Indonesia seperti Jamu Beras Kencur, Es Dawet, aneka jajanan pasar (Gethuk, Lopis, Lepet Jagung dll), serta Soto. Selain hidangan makanan tradisional, mereka juga menyaksikan penampilan seni karawitan, dan tari yang dbawakan oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Unnes.

2. *Enjoyable Course of Conservation and Indonesian Culture (E-Conut)*

Program *E-Conut* merupakan media promosi Unnes ke universitas luar negeri dengan target utama adalah negara negara Asia. Program ini adalah upaya untuk menarik perhatian, tidak hanya di negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand tetapi juga beberapa universitas di Cina dan Selandia Baru. Program ini dibuka pertama kali pada tahun 2012, dan mendapatkan respon yang positif di luar negeri. Program *E-Conut* merupakan program kerja bidang pengembangan dan kerjasama Unnes dibawah koordinasi unit International Office. Melalui program kursus singkat yang diberi nama *E-conut*, para peserta akan berada di Unnes selama tujuh hari di Unnes. Beberapa kegiatan yang akan mereka ikuti di antaranya pengenalan konservasi, kegiatan konservasi seperti menanam pohon, daur ulang sampah, belajar gamelan, menari, dan membuat batik.

Pada tahun 2012, sebanyak 23 mahasiswa asal Thailand dan Malaysia mengikuti di Unnes di mana program ini kali pertama di gelar pada 29 oktober 2012. Para peserta berasal dari beberapa universitas luar negeri di antaranya; Dr King Dongkut's University of Technology Thonburi Thailand, Naresuan University Thailand, dan University Malaysia Sabah. Pada tahun 2013, *E-Conut* berubah nama menjadi *Short Course of Enviromental Conservation and Indonesian Culture (See-Conic)*. Para peserta yang mengikuti program memiliki waktu yang lebih lama untuk belajar di Unnes. Jika pada tahun 2012 program *E Conut* hanya diselenggarakan selama seminggu dalam program See Conic lebih lama yakni 2 minggu.

Transformasi *E-Conut* Menjadi *See- Conic*

Data dari International Office Unnes menyebutkan Unnes menyediakan kuota untuk 10 mahasiswa pada tahun 2013. Sedangkan jumlah calon peserta program mencapai 27 mahasiswa diawal program ini kembali dibuka. Proses penjarangan telah dilakukan sejak 25 Mei dan berakhir pada 26 Juli 2013. Pada akhirnya program See Conut diikuti oleh 22 orang mahasiswa asing. Mereka berasal dari Malaysia, Thailand, Jepang, dan Vietnam

Berbeda dengan program *E-Conut* yang menjadi cikal bakal lahirnya *See Conut*. Pada program ini, kursus singkat mengalami perbaikan dengan penambahan beberapa program. Program ini menawarkan 2 minggu *homestay* di Semarang dengan memberikan kesempatan peserta untuk mengikuti kursus konservasi dan kebudayaan Indonesia termasuk membuat batik, menari daerah dan memainkan gamelan. Selain itu, peserta juga berkesempatan untuk mengunjungi beberapa objek wisata Indonesia yang telah mendunia seperti candi Borobudur dan candi prambanan. Adapun biaya yang dikenakan kepada para peserta adalah sepuluh ribu Baht atau sekitar tiga juta rupiah.

Di Unnes, peserta *See Conic* dibekali pelajaran bahasa Indonesia mulai dari angka, huruf, salam hingga menggunakan bahasa tubuh yang dianggap sopan/tidak sopan bagi masyarakat. Pemberian informasi tersebut dilakukan untuk memudahkan komunikasi bagi para peserta. Tidak hanya melihat budaya di Jawa Tengah khususnya di Semarang, para juga berlatih membawakan tari tradisional. Program ini dipandu langsung oleh Bintang Hanggoro Putra pencipta

tari Gambang Semarang. Sedangkan program belajar membuat juga dilakukan di kampus Unnes Sekaran Fakultas Teknik dengan bimbingan langsung dari dosen Teknik Jasa dan Produksi program studi tata busana.

Setelah para mahasiswa peserta kursus mendapatkan pelatihan singkat, pada hari terakhir, mereka dibuatkan acara khusus. Acara tersebut berupa pentas seni sebagai penutupan program *See-Conic* di auditorium Universitas Negeri Semarang (Unnes). Acara diramaikan sajian musik dan beberapa lagu asli Thailand dan Malaysia serta penampilan hasil belajar mereka selama di Unnes seperti tari dan menyanyikan lagu pop berbahasa Indonesia atau membawakan tembang Jawa. Mahasiswa peserta program darmasiswa juga ambil bagian dalam gelaran itu. Persembahan tari Gambang Semarang dibawakan oleh Darmasiswa. Demikian program yang diselenggarakan oleh *Internasional Office* Unnes sebagai upaya untuk memperkenalkan universitas konservasi melalui program yang terintegrasi dengan konservasi. Sejalan dengan makin dikenalnya Unnes di mancanegara, target internasionalisasi Unnes tahun 2020 diharapkan segera tercapai.

Untuk memudahkan proses belajar dan adaptasi bagi para peserta program, *Internasional Office* Unnes membuka kesempatan bagi mahasiswa Unnes menjadi *peer partner* (partner sebaya) bagi para mahasiswa asing peserta *See-Conic* itu. *Peer partner* bertugas mendampingi mahasiswa asing supaya lebih mudah berkomunikasi, beradaptasi, dan belajar tentang konservasi Unnes serta kebudayaan Indonesia. Beberapa persyaratan yang harus dimiliki untuk menjadi

peer partner. *Pertama*, mahasiswa bersangkutan adalah mahasiswa S1. *Kedua*, lancar berbahasa Inggris, baik aktif maupun pasif. *Ketiga*, memiliki kendaraan pribadi. *Keempat*, berkepribadian terbuka dan menarik. *Kelima*, bersedia mendampingi mahasiswa asing peserta *See-Conic* dalam kegiatan sehari-hari selama program berlangsung. Mahasiswa yang terpilih menjadi *peer partner* akan mendapatkan beberapa keuntungan. Antara lain, sertifikat pendampingan dan uang saku, kesempatan berinteraksi secara intensif dengan mahasiswa asing, serta berbagai pengalaman dalam berbagai kegiatan seperti outbond, wisata alam, dan wisata kuliner.